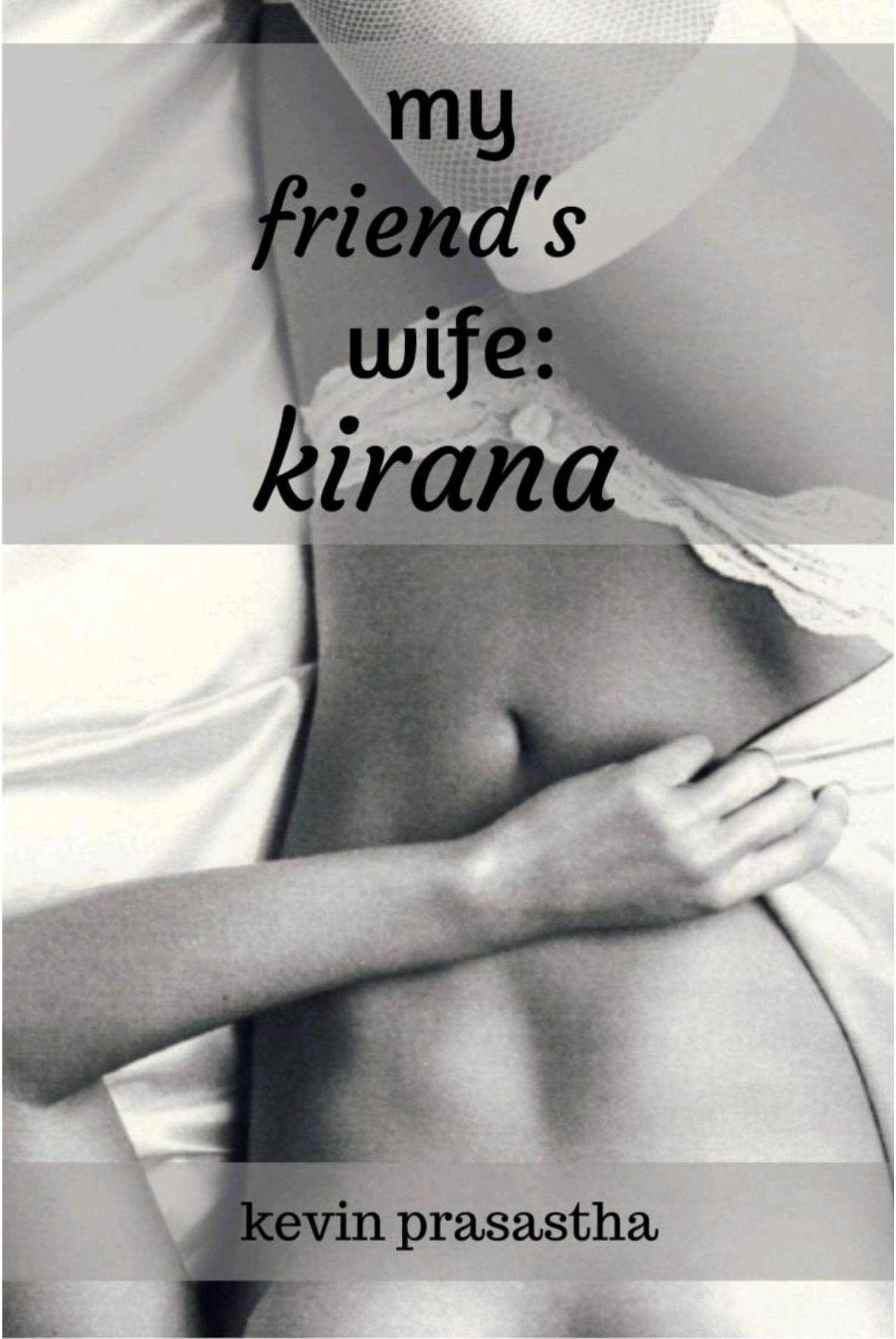

my friend's wife: kirana

kevin prasastha

Diterbitkan oleh

Smaradhana Digital Creative

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Kisah ini benar-benar terjadi

Untuk alasan privacy, nama dan detil alamat
dalam kisah ini sengaja disamarkan

1

AKU duduk di depan pesawat televisi. Dengan remote di tangan aku mencari channel yang sesuai selera. Beberapa televisi nasional sedang memberitakan perkembangan terakhir kondisi penyebaran Covid-19 di Tanah Air. Karena sudah mengikuti sejumlah pemberitaan di situs berita online aku merasa tak perlu lagi melihat berita serupa di televisi. Namun aku tak menemukan apa yang dicari. Selain tayangan berita, satu dua televisi nasional menayangkan sinetron, juga serial reality show. Namun aku bukan tipe orang yang gemar menikmati tayangan semacam itu.

Ada juga channel yang menayangkan film produksi Hollywood. Namun yang ditayangkan itu film lama yang sudah pernah aku tonton dan filmya sendiri tak terlalu bagus.

Aku mencari channel yang menayangkan acara lagu dan mengecilkan volume. Aku lalu mengambil ponselku dan membuka media sosial.

Ponselku tiba-tiba berbunyi. Ternyata dari Wicak, temanku.

"Bro? Pa kabar bro?" Aku menyapa sambil bertanya.

"Kamu lagi di mana bro?"

"Ya di rumahlah. Situasi begini di mana lagi kalo gak di rumah? Emang kamu di mana?"

"Aku masih di sini," katanya sambil menyebut nama ibukota sebuah negara sahabat. (Karena ini kisah nyata aku tak bisa menuliskan dengan detil nama kota dan negara dimaksud. Wicak yang kuceritakan dalam kisah ini juga hanya nama samaran dan bukan nama sebenarnya). "Kamu tau kan, kita di sini lagi lockdown. Aku gak bisa ke mana-mana dan belum bisa pulang ke Indonesia."

Tanpa sadar aku mengangguk, meski tau kalau Wicak tak bisa melihat anggukanku. Negara tempat Wicak berada kini sedang menghadapi ancaman penyebaran Covid-19 yang cukup serius dan sejak dua pekan lalu telah di-lockdown. Tak ada warga yang bisa keluar-masuk di negara itu.

"Tapi kamu aman kan?"

"So far so good sih," katanya. "Aku udah rapid dan hasilnya negatif. Kamu gimana?"

"Iya aku juga udah rapid dan syukurlah hasilnya negatif. Tapi aku lebih sering di rumah ini," kataku.

"Jadi kamu gak bisa keluar?"

"Emang kenapa bro?"

"Gini, Kirana istriku barusan telpon. Katanya ada masalah di rumah..."

"Masalah apaan?" Meski jarang bertemu namun aku lumayan kenal dengan Kirana, istri Wicak. Dia pengusaha wanita yang lumayan berhasil. Dia juga berwajah sangat cantik.

"Sebenarnya bukan masalah serius sih, namun agak menyebalkan dan mengganggu," kata Wicak. Dia menghentikan kalimatnya dan aku menunggu.

"Begini, sejak semalam, muncul bau tidak sedap di kamar tempat Raisya, putri kami tidur. Dan sejak tadi siang hingga sore ini, bau serupa juga terasa di kamar Kirana. Mereka udah ngecek dan kayaknya bau itu berasal dari loteng. Kayaknya bangkai tikus atau kucing."

"Lalu?" Aku bertanya sambil mereka-reka kenapa Wicak menghubungiku.

"Ya maksud aku, kalo kamu bisa keluar rumah, bisa gak kamu nengok ke rumahku? Untuk melihat sumber bau itu..."

"Boleh sih, kalo hanya sekedar melihat sih gak masalah," kataku.

"Ah kamu ini, dasar. Jangan hanya dilihat aja dong. Dikeluarin atau dibuang bangkainya..."

"Hmmm... Gimana ya..."

"Please? Kasihan Raisya dan istriku jika harus menahan bau itu, yang mungkin bakal berhari-hari..."

"Emang di sekitar kalian gak ada orang yang bisa dimintai tolong?" Aku bertanya.

"Ada sih, tapi Kirana merasa gak enak karena pasti yang dimintai tolong kan laki-laki. Sementara aku-nya gak ada. Kirana gak mau nanti ada cerita gak enak jika dia mengundang tetangga laki-laki ke rumah sementara aku sebagai suaminya gak di rumah..."

"Ya bener juga..."

"Jadi gimana, kamu bisa kan?" Wicak mendesak.

"Tapi jika aku ke rumahmu sementara kamu gak ada, gimana dengan tetangga? Takutnya justru muncul cerita gak enak..."

"Kayaknya agak masalah. Tetangga kita umumnya gak pedulian dengan sekitar. Jadi jika kamu ke rumahku kayaknya gak akan muncul cerita."

"Hmmm.... Gitu ya..."

"Iya. Jadi gimana. Bisa gak?"

"Oke nanti besok aku coba ke sana..."

"Ya jangan besok dong. Sekarang gak bisa?"

"Sekarang kan udah sore, sementara aku belom mandi. Lagian, kenapa juga kamu gak nelpon tadi pagi? Jika kamu nelponnya pagi, kan aku bisa ke rumahmu tadi siang..."

"Iya sih. Soalnya Kirana juga baru nelpon.

2

AKU sedang dalam perjalanan menuju ke rumah Wicak ketika temanku itu menelpon.

"Ya halo?"

"Kamu udah di mana bro?" Wicak bertanya.

"Ini aku udah di jalan," jawabku.

"Ke rumahku kan?"

"Iya. Sorry agak telat karena tadi vidcon-nya agak lama. Kemudian tadi aku mandi dan makan. Udah ya, aku udah otw nih dan lagi nyetir..."

"Oke oke, nanti aku kabarin ke Kirana. Dia udah beberapa kali nelpon soalnya..."

Tak lama, aku tiba di rumah Wicak. Kirana menyambutku dengan wajah yang ditutupi masker.

"Silakan masuk bang. By the way, abang udah rapid? Udah dites?"

"Udah mbak. Pekan lalu aku udah rapid dan hasilnya negatif," jawabku. Hidungku sedikit mengernyit. Di ruang tamu ini samar aku mencium aroma bangkai.

"Kalo mbak gimana? Aman?"

"Alhamdulilah aman mas," jawab Kirana. "Aku dan Raisya juga udah dites pekan lalu dan hasilnya alhamdulilah negatif..."

"Syukurlah," kataku. "Jadi ada bangkai kata Wicak ya? Baunya udah terasa di sini..."

"Iya bang. Kalo di sini sih gak terlalu. Tapi di kamar aku, dan terutama kamar Raisya, baunya minta ampun deh. Kayaknya bangkai itu letaknya persis di atas kamar Raisya..."

Aku mengangguk dan mengikuti Kirana yang berjalan mendekati kamar.

"Raisya sendiri tidur di mana?"

"Dia tidur di belakang. Kebetulan di belakang ada kamar yang dulunya ditempati asisten rumah tangga. Namun sejak beberapa tahun lalu, setelah Raisya gede kita gak lagi pake tenaga asisten rumah tangga. Jadi kamar itu kosong dan sekarang dijadikan lokasi pengungsian oleh Raisya..."

Kami segera tiba di pintu yang dilapisi lembaran berwarna pink. Kirana membuka pintu itu.

"Uhhh..." Bau menyengat tiba-tiba menyergap hidung. Baunya benar-benar sangat busuk. Spontan aku menutup hidung.

"Uhhh..."

"Bau banget kan?"

"Amat sangat banget mbak," kataku sambil tetap menutup hidung. Aku menyesali diri kenapa tak mengenakan masker ketika memasuki rumah ini.

Aku berjalan menjauhi kamar dan kembali

tiba di ruang depan. Kirana mengikuti di belakangku.

"Gimana bang, boleh kan abang lihat dan angkat bangkai itu?" Kirana berujar perlahan. Mungkin karena melihat reaksiku, dia merasa agak ragu apakah aku mau mengangkat bangkai itu atau tidak.

"Wah gimana ya mbak, sedangkan baru di bawah aja baunya udah segitu. Gimana nanti kalo udah di loteng?"

"Kan abang bisa pake masker..."

Aku menggeleng. "Masker kayaknya gak bisa menghalangi bau busuk seperti itu mbak..."

"Jadi gimana dong. Masa abang tega aku dan Raisya mencium bau itu..." Kirana berujar dengan nada memelas.

Aku menarik nafas panjang. Aku melihat Kirana yang menatapku penuh harap. Aku melihat wajahnya yang cantik, dengan sepasang mata yang jernih, hidung yang mancung dan bibir yang merah merekah. Bibir yang tidak diolesi lipstik namun memerah alami.

Ide nakal tiba-tiba terlintas di benakku.

"Aku mau sih mengangkat bangkai itu. Tapi karena bau banget, harus ada imbalannya. Gak bisa gratis," kataku.

Kirana menatapku sekilas dan mengangguk.

"Aku bisa ngerti bang. Jadi berapa?"

"Berapa apanya?"

"Imbalannya. Berapa rupiah? Aku akan bayar berapapun yang abang bilang..." Kirana berujar dengan nada suara yang mantap.

Sebagai pengusaha wanita yang cukup sukses, uang bukan menjadi masalah bagi Kirana. Apalagi jika uang itu untuk menghilangkan aroma busuk menusuk hidung.

"Aku gak ingin imbalan dalam bentuk uang mbak," ujarku perlahan.

"Eh? Bukan uang? Lalu apa?"

"Aku pingin... mmm imbalannya..."

"Apa? Apa imbalannya?"

"Aku pingin, imbalannya... cium..."

3

KIRANA tertegun. Dia menatapku tak mengerti.

"Cium? Maksud abang?"

"Ya aku ingin imbalannya cium. Aku ingin mencium mbak. Tinggal pilih, cium di dada, perut atau paha," kataku.

Aku melihat Kirana menatapku dengan mata menyala. Ada kemarahan pada wajahnya yang jelita.

"Jangan bercanda bang. Gak lucu..."

"Siapa yang bercanda? Mengambil bangkai itu gak mudah. Apalagi baunya sangat menusuk. Aku pingin mendapat imbalan yang setimpal..."

"Tapi kenapa cium? Aku bayar pake uang aja deh. Berapa bang?" Kirana mendesak.

Aku menggeleng. "Untuk saat ini aku gak pingin uang mbak. Aku pingin imbalannya cium. Kalau mbak gak mau gak apa-apa," kataku.

Kirana menatapku lekat-lekat. Dia rupanya ingin memastikan apakah aku serius atau hanya bercanda.

"Aku bilangin Wicak lho," kata Kirana. "Aku mau bilang kalo abang itu kurang ajar. Bejat..."

"Bilang aja," aku berujar sesantai mungkin. Aku berusaha memperlihatkan kalau aku tak masalah jika dia menelpon suaminya. Padahal dalam hati aku sudah ketar-ketir. Bagaimanapun,

aku dan Wicak berteman baik. Aku tak bisa membayangkan bagaimana reaksi Wicak jika istrinya menceritakan soal syarat yang aku ajukan sebelumnya.

"Tapi kalo mbak nelpon Wicak, aku pulang sekarang," kataku.

Saat itu tiba-tiba ponselku berdering. Ternyata dari Tomo, temanku.

"Sebentar ya mbak," kataku kepada Kirana dan menerima sambungan telepon itu.

"Ya bro?" Kataku.

"Kamu di mana? Di rumah?"

"Aku lagi ada urusan di luar rumah. Kenapa emang?"

"Gini, sebentar sekitar jam 8 kita mau bikin reunian pake aplikasi Zoom. Kamu ikutan kan?"

"Reunian pake Zoom? Wah asyik. Siapa aja?"

"Yang diajak sih angkatan kita di kampus. Itu idenya si Shanti. Nanti dia yang jadi moderator. Passwordnya nanti dikirim ke pihak yang bersedia. Kamu mau kan?"

"Jam delapan ya? Aku gak di rumah soalnya, tapi aku mau banget," kataku.

"Kalo gak di rumah kamu kan bisa pake ponsel..."

"Iya sih tapi lebih enak pake laptop. Bilang ke Shanti dia kirim aja passwordnya, nanti kalo aku

pulang agak cepat nanti aku ikutan..."

"Oke bro. Ditunggu ya..."

Aku mematikan ponsel dan menatap Kirana yang sejak tadi mengikuti pembicaraan antara aku dan Tomo. Meski tak bisa mendengar dengan jelas apa yang dikatakan Tomo namun aku yakin Kirana bisa menduga apa yang kami bicarakan.

"Gimana mbak? Kalo mbak gak mau dicium gak apa-apa. Aku diajak untuk reunian pake Zoom dengan angkatan di kampus," kataku.

Aku melihat Kirana terdiam. Dia ragu.

Dia tahu kalau aku punya acara jam delapan nanti, yang tinggal belasan menit lagi. Dia menyadari bahwa jika aku pergi, dia dan putrinya terpaksa harus merasakan aroma bau menusuk hidung hingga besok hari.

"Jangan cium dong imbalannya..." Kirana berujar pelan, setengah membujuk.

"Tapi aku pinginnya cium mbak. Tinggal mbak pilih. Di dada, perut atau paha. Gimana?"

Kirana terdiam. Da menatapku sekilas dan aku melihat raut wajahnya sedikit memerah.

"Aku cium di dada aja?" Aku bertanya.

Kirana menggeleng.

"Kalo gitu di paha?"

Kirana kembali menggeleng.

"Di perut?"

Kirana berdiam diri.

Dia tidak menggeleng.

"Kalo gitu di perut aja," kataku menyimpulkan. "Mbak duduk di sini aja," kataku sambil menunjuk ke sofa.

Kirana terdiam. Kaku. Dia terlihat ragu. Antara mau dan malu.

"Asal beneran hanya perut ya bang..." Kirana berujar setengah berbisik.

Aku mengangguk.

"Dan gak pake lama..."

Aku kembali mengangguk.

4

PERLAHAN Kirana duduk di sofa. Wajahnya terlihat jengah. Dia terlihat seperti salah tingkah.

Saat itu Kirana mengenakan kaos lengan panjang berwarna putih dengan motif garis-garis melintang berwarna biru. Dia juga mengenakan rok berwarna hitam yang panjangnya hingga ke mata kaki. Dia juga memakai penutup kepala berwarna biru tua.

Aku mendekati Kirana yang kini duduk di sofa.

"Jangan lama ya..." Kirana berujar pelan.

"Iya...," sahutku.

"Janji lho banggg..."

"Iya janji," kataku.

Dengan lembut aku mengangkat kaosnya. Aku melihat perut yang halus dan mulus. Perut berwarna putih dengan pusar yang mengintip.

"Aku cium ya mbak," kataku sambil mendekatkan kepalaku ke perut yang mulus itu.

Bibirku mengecup perut itu. Aku bisa merasakan kelembutan dan kehalusan kulitnya.

Kirana bergerak sedikit ketika bibirku mengecup perutnya.

Bibirku bergerak dalam posisi memutar, menciumi perut yang sangat halus. Bibirku juga mengecup pusarnya.

Kirana kembali menggeliat.

"Cukup banggg..."

Kirana berujar pelan sambil kedua tangannya memegang kepalaku.

"Dikit lagi mbak, ini juga baru mulai," kataku sambil kembali mencium. Bibirku bergerak ke atas, lalu ke bawah. Bibirku mengitari perutnya yang sangat lembut dan halus.

Kembali Kirana bergerak pelan. Agaknya dia merasa geli.

"Udah banggg..."

"Bentar mbak..."

"Tadi bilangnya gak lama..."

"Dikit lagi mbak...."

Aku melanjutkan mengecup. Kini bibirku bergerak ke arah kanan. Aku mengincar pinggang kirinya yang terbuka.

Bibirku kemudian mengecup pinggang itu.

"Aaaa.... geli banggg..."

Tubuh Kirana sedikit tersentak ketika bibirku hinggap di pinggang kirinya. Jemari tangannya kini kembali berada di kepalaku. Dia rupanya ingin menyingkirkan kepalaku dari pinggangnya.

Aku melanjutkan mengecup pinggang itu. Kirana kembali menggelinjang.

Aku terus mengecup. Bibirku kini bergerak ke atas. Kirana kembali bergerak kegelian.

"Jangan di situ banggg... geli...." Kirana berujar sambil kedua tangannya menyingkirkan kepalaku dari pinggang kiri.

Aku mengikuti gerakan tangannya yang menyingkirkan kepalaku dari pinggang kiri. Bibirku kembali mengecup perut. Kemudian, kepalaku bergerak ke kanan. Bibirku kini mengincar pinggang kanan.

"Ihhh... Kok di situ bang? Aaau geliii banggg..." Kirana menggeliat. Dia bahkan memiringkan tubuhnya kegelian.

Bibirku tetap menempel di pinggang kanannya. Kepalaku mengikuti gerakan tubuhnya.

"Udaahhh banggg... Geli banggg..." Kirana kembali memegang kepalaku dan bermaksud menyingkirkannya dari pinggang.

Aku pura-pura mengikuti gerakan tangannya. Namun kepalaku justru naik sedikit ke atas, dengan bibir yang masih mengecup.

Kini bibirku mengecup ketiak kanannya.

5

KETIAK, sama halnya dengan pinggang, merupakan bagian tubuh yang sangat sensitif terhadap sentuhan. Apalagi ciuman.

Ciuman pada kedua bagian itu akan membuat siapapun merasa geli. Termasuk Kirana.

Ketika bibirku menyentuh ketiak kanannya, tubuhnya tersentak.

"Aaawww... Abangggg..."

Dengan cepat dia mengatupkan tangannya sehingga ketiaknya tertutup. Namun aku sudah mengantisipasi.

Ciuman pada ketiak sebenarnya hanya untuk mengalihkan perhatian. Karena yang aku tuju adalah bagian lain.

Bagian dada Kirana.

Begitu kepalaku berpindah dari ketiak, dengan cepat jemariku mengangkat kaos yang dikenakan Kirana. Kaos yang tadinya hanya terangkat sedikit di atas perut, kini terbuka hingga ke dada.

Tanpa menyia-nyiakan peluang, bibirku segera hinggap pada dada kanan milik Kirana yang masih ditutupi BH berwarna coklat muda.

"Aaiihhh... Kok di situ banggg?" Kirana berujar dengan nada kaget. Kedua tangannya segera memegang kepalaku berusaha

menyingkirkan dari dadanya. Namun kali ini aku bersikeras. Aku menekankan kepalaku dalam-dalam ke bagian dadanya. Aksiku itu membuat upaya Kirama untuk menyingkirkan kepalaku dari dadanya gagal.

"Abanggg... Iiihhh... Abanggg..."

Kirana kembali meronta. Kedua tangannya lagi-lagi berusaha menyingkirkan kepalaku dari dadanya.

Aku bertahan. Bibirku kini mengecup bagian dada yang masih ditutupi BH. Bibirku kemudian berpindah ke bagian dada yang tidak tertutup.

Sementara itu, tangan kananku tak mau kalah. Dengan cepat jemari tangan kananku meremas bagian dada sebelah kiri milik Kirana yang juga ikut tersingkap.

Jemariku meraba dada yang kenyal.

Bibirku juga mengecup dada yang kenyal.

"Abanggg.... Jangan gila abanggg..."

Kirana berujar sambil kedua tangannya berusaha menyingkirkan kepala dan jemariku yang sedang asyik menjelajah.

Jemari Kirana kini berusaha merenggut jemari tangan kananku yang sedang meremas dadanya. Namun upayanya sia-sia.

Jemariku tetap bertengger di bagian dada kirinya.

Ketika Kirana kembali berusaha menyingkirkan jemariku itu, aku memindahkan jari tanganku ke bagian bawah dadanya, persis di bagian tepi BH-nya.

Kemudian, dengan kecepatan dan keahlian tingkat tinggi, jemari tangan kananku mengangkat BH yang menutupi dada kirinya. Bersamaan dengan itu, aku mengangkat kepalaku dan jemari tangan kiriku melakukan hal yang sama, yakni mengangkat BH yang menutupi bukit kembar sebelah kanan.

Dalam sepersekian detik, BH yang menutupi sepasang bukit kembar itu kini telah terangkat!!

6

BEGITU BH yang menutupi sepasang bukit kembar itu terangkat, tanpa membuang waktu aku segera beraksi. Bibirku segera menghisap pucuk bukit di sebelah kanan. Bersamaan dengan itu, jemari tangan kananku meremas dan memilin pucuk bukit sebelah kiri.

"Abanggg... Jangan gila!!"

Kirana meronta. Tubuhnya yang tadinya bersandar di kursi kini sedikit maju. Kedua tangannya mendorong tubuhku.

Namun aku telah bersiaga. Aku telah mengantisipasi. Begitu dia memajukan sedikit tubuhku, lengan kiriku yang sejak tadi menganggur segera memeluk tubuhnya. Tangan kiriku kini melingkari pinggangnya.

Karena lenganku kini memeluk pinggangnya, upaya Kirana untuk mendorongku gagal. Justru dorongan tubuhnya membuat tubuh kami semakin lekat karena di saat bersamaan aku memeluknya.

"Ihhhh... Abang gilaaa..."

Kirana meronta. Dia tetap berusaha menyingkirkan kepala dan lengan kananku yang sedang menciumi dan meremas bukit kembar miliknya. Namun sama seperti sebelumnya, usahanya gagal.

Bibirku terus mengulum pucuk bukit kembar sebelah kanan. Aku melakukan sedemikian rupa sehingga gigiku tidak menyakiti pucuk bukit yang sangat sensitif itu. Sambil mengulum, tak lua aku memainkan lidahku, menyentuh pucuk bukit yang kini terasa keras seperti batu.

Jemari tangn kananku melakukan hal yang kurang lebih sama. Jemariku memlin pucuk yang juga kini telah mengeras. Jemariku memilin sambil sesekali melakuan remasan.

"Abanggg... Ihhhh.... Jangan kurang ajar abanggg..."

Kembali terdengar suara kirana, yang masih berusaha menyingkirkan kepala dan tanganku dari dadanya. Usahanya yang gigih itu sia-sia karena mulutku tetap menempel di dadanya. Jemariku juga tetap meremas pucuk dadanya.

"Abanggg... Kau... kau binatanggg!!"

Aku mendengar perubahan nada suara Kirana. Nada suaranya kini terdengar marah.

Aku bisa memahami kenapa dia kini mulai marah. Bagaimana pun, Kirana adala perempuan baik-baik. Dia perempuan dengan etika dan moral yang tinggi.

Dia bukan semata perempuan. Dia adalah istri orang. Istri dari suami yang mencintainya dan ibu dari anak yang juga menyayanginya.

Kirana adalah tipe istri yang setia. Reaksi marah ketika dadanya kukecup dan kuremas merupakan hal yang wajar. Sangat wajar.

Tak ada perempuan baik-baik yang dengan sukarela membiarkan salah satu bagian tubuhnya yang paling pribadi "diubek-ubek" lelaki lain yang bukan suaminya.

Kirana kembali meronta. Kali ini dia meronta dengan sekuat tenaga. Kedua tangannya menolak dan mendorongku dengan sangat kuat.

7

MENDAPATI penolakan yang sangat kuat seperti ini, aku memutuskan untuk berhenti. Bagaimana pun, aku bukan tipe lelaki yang suka memaksa perempuan untuk beradegan asmara.

Aku bukan tipe lelaki yang suka memaksa. Tidak. Jika si perempuan tidak suka, aku tak akan memaksa dengan kekerasan. Lagipula, aku sudah punya rencana cadangan.

Aku melangkah mundur dan segera berdiri.

Aku melihat Kirana cepat-cepat menurunkan BH, kemudian menurunkan kaosnya.

Kirana terlihat sedikit pucat. Nafasnya agak terengah.

"Maaf mbak, aku... aku tak bisa menahan diri. Aku permisi mbak," kataku.

"Ehhh?" Kirana terlihat terkejut. "Abang mau kemana?"

"Ya pulang mbak..." Aku berujar tenang sambil beranjak ke pintu.

"Tunggu tunggu..." Kirana dengan cepat berdiri di depanku dan menghadangku. "Abang mau pulang?"

"Iya mbak..."

"Terus, gimana dengan... ehhh... bangkai itu? Siapa nanti yang angkat?" Kirana berujar sambil menatapku. Aku bisa melihat wajahnya yang

penasaran.

Aku mengangkat bahu seolah tak peduli. "Silakan mbak cari siapa saja, mungkin tetangga yang bersedia. Permisi mbak," kataku sambil berjalan ke sampingnya.

"Ehhh.... gak bisa gitu dong banggg..." Kirana kembali menghadangku.

"Kenapa emang?"

"Abang kan udah... Udah mencium perutku. Bahkan udah mencium... ehhh... mencium dadaku. Jadi abang harus mengeluarkan bangkai itu. Perjanjian kita seperti itu kan?" Kirana berujar sambil menatapku. Wajahnya masih terlihat penasaran.

Aku menggeleng. "Maaf mbak, gak bisa seperti itu. Aku pulang sekarang..." Aku berujar pelan sambil berpura-pura hendak pergi. Seperti yang kuduga, Kirana kembali menghadang jalanku.

"Abang gak boleh pulang sebelum mengangkat bangkai itu. Enak aja abang mau pulang..."

Aku lagi-lagi menggeleng. "Aku merasa gak enak jika di sini terus mbak, apalagi mbak kelihatannya gak suka aku berada di sini," kataku sambil menjalankan "jurus serangan" yang merupakan rencana cadangan.

Melihat Kirana bersikeras menolak cumbuanku, terutama ketika aku mencium dan meremas dadanya, aku memutuskan untuk sengaja berpura-pura akan pergi. Seperti yang kuduga, Kirana tak mau membiarkanku pergi. Dia tentu merasa sangat rugi jika aku pergi tanpa mengangkat bangkai yang sangat bau itu, sementara dia sudah merelakan perutnya dicium. Apalagi tadi aku sempat mencium dan meremas dadanya sebagai "bonus".

"Baik, aku gak jadi pulang dan akan mengangkat bangkai itu," kataku. "Tapi ada syaratnya..."

"Ihhh... Syarat apaan lagi sih bang?" Mata Kirana sedikit melotot ketika mengucapkan pertanyaan itu.

"Gini mbak. Aku hanya mau mengeluarkan bangkai itu kalo mbak ijinkan aku untuk... untuk... eh, mencium dada mbak," kataku perlahan.

Sesaat wajah Kirana merona merah. Namun hanya sesaat karena kini rona merah itu kembali berganti dengan raut penasaran dan sedikit marah.

"Abang sudah gila ya. Di dada gak boleh..."

"Kalo gak boleh gak apa-apa mbak. Aku gak memaksa. Ijinkan aku pulang mbak..." Kataku

sambil kembali berusaha melewati sisinya. Namun Kirana tetap tidak mengijinkan. Dia tetap menghadangku setiap kali aku berusaha melewatinya.

"Tidak. Tidak. Tidak. Abang gak boleh pulang sebelum mengambil bangkai itu..."

"Tapi aku hanya mau ambil bangkai itu kalu mbak ijinin aku mencium di dada. Gimana?"

Kirana terdiam.

Dia terlihat ragu.

"Dada gak boleh. Perut aja. Abang bole mencium perutku sepuasnya," kata Kirana perlahan. Dia mencoba melakukan penawaran.

Aku menggeleng.

"Aku cium dada atau tidak sama sekali." Aku berujar dengan nada yang tegas.

Kirana terdiam. Dia jelas mempertimbangkan tawaranku.

"Kalo mbak gak mau aku gak akan memaksa," kataku. "Aku berikan waktu sepuluh detik buat mbak untuk memikirkannya."

Aku kemudian melirik ke jam tanganku.

Kirana masih berdiri mematung. Wajahnya yang jelita nampak bingung.

Berdasarkan raut wajahnya aku tahu kalau aku sudah memberikan pilihan yang sangat sukar baginya. Pilihan antara kenyamanan dan

kesetiaan.

Jika dia lebih mementingkan kesetiaan, dengan tidak mengijinkan aku mencium dadanya, maka aku akan pergi. Itu artinya, seanjang malam ini dia dan Raisya putrinya akan merasakan ketidaknyamanan yang muncul dari aroma bangkai.

Jika dia mementingkn kenyamanan, yakni aku mengeluarkan bangkai yang bau itu, dia harus menebusnya dengan membirkan dadanya kukecup dan kuremas-remas.

"Sekedar info aja mbak, aroma bangkai seperti ini akan sangat lama hilangnya. Mungkin sekitar satu minggu bahkan dua minggu baru bau itu akan mulai berkurang," kataku dengan nada pasti. Sebenarnya aku hanya ngarang saja. Aku tak tahu pasti berapa lama bangkai seperti itu akan hilang baunya. Satu minggu merupakan jangka waktu yang cukup realistis menurutku. Sementara dua minggu rasanya terlalu lama.

Kirana masih terdiam. Dia menatapku sekilas, kemudian menatap ke kamar tidurnya yang beraroma busuk.

"Waktu sudah habis mbak," kataku sambil melirik ke jam tanganku. "Jadi gimana mbak?"

Kirana masih berdiam diri.

"Mbak?"

Kirana masih terdiam.

"Kalo gitu aku pulang sekarang..."

Aku pura-pura hendak pergi.

"Sebentar bang..." Kirana tiba-tiba bersuara.

"Ya?"

"Baik, abang menang..." Dia berujar dengan wajah yang sedikit merona merah. "Abang boleh mencium... mmm... dadaku. Tapi gak boleh lama..."

Aku mengangguk.

"Hanya lima detik..."

Aku menggeleng. "Lima detik terlalu singkat mbak."

"Baik. Sepuluh detik."

Aku lagi-lagi menggeleng.

"Sepuluh detik juga terlalu singkat mbak. Aku pingin minimal 30 detik atau setengah menit..."

Kirana terdiam.

"Gimana mbak?"

Kirana masih terdiam. Dia terlihat ragu.

"Mbak?"

"Baik. Tiga puluh detik. Gak boleh lewat dari itu..."

Aku mengangguk.

"Janji?"

Aku kembali mengangguk.

8

KIRANA menatapku sekilas, namun dia cepat-cepat memalingkan wajah. Dia terlihat agak rikuh dan sedikit tersipu setelah kami menjalin kesepakatan.

"Nyiumnya di mana?" Dia berpaling dan menatap ke sofa.

"Di situ aja bisa mbak," kataku sambil menunjuk ke sofa panjang di dekatnya.

Perlahan dia duduk. Wajahnya masih membayangkan rona malu. Dia juga terlihat sedikit gugup.

Tentu saja, itu reaksi yang sangat wajar. Semua perempuan bersuami pasti akan merasa gugup ketika menyadari tak lama lagi bagian dadanya akan dicium dan diremas oleh laki-laki yang bukan suaminya.

Aku berjongkok di depannya.

"Jangan lama-lama banggg..."

"Iyaaaa. Gak akan lama kok..." jawabku.

Melihat Kirana hanya duduk dan tidak jua mengangkat kaosnya, aku memutuskan untuk berinisiatif.

"Kaosnya diangkat ya mbak," kataku sambil dengan perlahan mengangkat kaosnya.

Kirana tidak bereaksi apa-apa. Dia membiarkan aku mengangkat kaosnya. BH

berwarna coklat muda kini terlihat membungkus sepasang bukit kembar yang membusung indah.

"Gimana jika BH-nya dibuka aja mbak? Supaya enak," kataku.

Kirana tidak menjawab namun perlahan dia memajukan tubuhnya. Kedua tangannya kemudian digerakkan ke bagian punggung. Dia rupanya sedang membuka kaitan BH-nya.

"Aku udah buka kaitannya, jadi gak perlu dibuka..." Kirana berujar perlahan. Dia memalingkan wajah berusaha menghindardari tatapanku.

Aku mengangguk. Perlahan aku mengangkat BH yang dipakainya.

Sepasang bukit kembar menyembul dengan indahnya. Bukit kembar itu besar dan membusung. Bukit kembar itu nampak sangat penuh.

"Wuihhh... Bagus banget mbak," kataku.

"Ihhh... Cepetan ciumnya. Hanya tiga puluh detik lho..."

Aku mengangguk dan segera mendekatkan kepalaku ke tubuhnya. Meski sepasang dada yang indah itu sudah menyembul dan menanti serangan, namun aku tak mau terburu-buru. Bukannya mengecup sepasang bukit itu, bibirku justru mengecup perut yang licin rata.

Kirana menggeliat sedikit ketika bibirku mengecup perutnya. Bersamaan dengan itu jemariku segera beraksi. Jemari tangan kiriku memilin dan meremas pucuk bukit kembar sebelah kanan milik Kirana. Sementara jemari tangan kananku bermain-main di pucuk dada sebelah kiri.

"Mmmhhh..." Kirana mengeluh perlahan. Tubuhnya kembali menggeliat.

Jemariku yang memilin pucuk bisa merasakan kalau bagian paling ujung dari bukit yang membusung itu perlahan mulai mengeras.

Pucuk dada yang meneras merupakan reaksi alamiah dari perempuan yang mulai terangsang.

Bagaimana pun, bagian dada, terutama di pucuk, merupakan areal yang sangat sensitif terhadap sentuhan. Apalagi sentuhan dari jemariku yanag memang sudah lumayan berpengalaman dalam melakukan hal itu.

Sambil jemariku memilin dan meremas, aku melanjutkan ciumanku. Bibirku menjelajahi perutnya, dari kiri ke kanan, lalu ke kiri lagi, lalu ke kanan lagi.

Kemudian bibirku mengecup pinggang kanannya.

Kirana menggeliat.

Aku melanjutkan mengecup pinggang kanan.

Kemudian bibirku naik ke atas hingga ke dekat ketiak.

Kirana rupanya tidak bersedia ketiaknya kukecup karena dia cepat-cepat merapatkan ketiaknya.

Aku kemudian mengarahkan bibirku ke pucuk bukit sebelah kanan.

9

BIBIRKU menyentuh bukit yang membusung. Bukit itu terasa kenyal. Juga licin. Licin dan halus.

Bibirku kugerakkan mengitari bulatan bukit itu.

Kemudian, bibirku mengecup pucuk bukit yang mengeras.

Aku hanya mengecup sekilas dan segera mengarahkan bibirku mengitari bulatan bukit itu. Sementara jemari tangan kananku terus memilin pucuk yang kini terasa seperti batu.

Aku kemudian memindahkan bibirku ke pucuk bukit sebelah kiri. Sama seperti sebelumnya, aku hanya mencium sekilas di pucuk, dan mengarahkan bibirku mengitari bulatan yang penuh itu.

Bukit kembar milik Kirana terasa halus. Namun aku bisa merasakan kekenyalannya. Jemariku juga merasakan hal yang sama.

Bukit kembar yang membusung itu terasa kenyal. Sepasang bukit itu belum lembek. Artinya, salah satu bagian paling indah milik Kirana itu jarang disentuh laki-laki.

Dalam hati aku merasa heran. Kenapa bagian tubuh yang sangat indah ini jarang disentuh? Apakah Wicak, suami Kirana tak suka bermain-main di bagian ini? Padahal, melakukan

eksplorasi di bagian dada perempuan yang membusung itu sangat menyenangkan. Rasanya hampir sama menyenangkan dengan babak utama permainan cinta itu sendiri.

Kirana bukan perempuan cantik bersuami pertama yang kutemui yang bukit kembarnya membusung indah karena jarang disentuh. Aku kerap menemui hal yang sama pada perempuana bersuami lain.

Kesibukan membuat banyak suami enggan melakukan pemanasan lebih lama ketika bermesraan dengan istrinya. Mereka cenderung ingin segera memasuki babak utama: memasukkan miliknya ke milik sang istri kemudian bergoyang hingga mencapai puncak.

Banyak laki-laki (dalam hal ini suami) yang merasa kalau mencumbu sang istri pada bagian dada merupakan hal yang membuang-buang waktu. Itu sebabnya, bukit kembar sang istri tetap terasa seperti milik para gadis yang masih perawan. Ditambah dengan perawatan kecantikan yang telaten dari sang istri, lengkaplah sudah.

Aku tak tahu apa alasannya hingga Wicak enggan bermain-main di bukit kembar milik istrinya yang sangat ranum dan kenyal ini. Mungkin karena Wicak yang memang sering bepergian ke luar daerah, bahkan ke luar negeri

sehingga waktu untuk bermesraan dengan sang istri sangat terbatas. Ketika waktu itu tiba, ketika Wicak kembali ke rumah, mungkin dia enggan berlama-lama melakukan pemanasan karena terlaku capek. Atau, dia memang tak punya waktu.

Ada juga suami yang enggan berlama-lama melakukan pemanasan dengan istri, dengan antara lain mencumbu bagian dada, karena faktor kesehatan. Banyak suami yang jika terlalu lama melakukan pemanasarn, dia bisa "keluar" sebelum waktunya.

Jadi, ketika hendak bermain cinta, mereka ingin langsung memasukkan. Setidaknya milik sang suami bisa berada di dalam milik sang istri selama beberapa detik sebelum sang suami memuntahkan "peluru"-nya.

Kini, aku yang ketiban durian runtuh, karena bisa menikmati kekenyalan bagian dada milik Kirana yang memang sangat memesona.

Setelah bibirku merasa puas menjelajah bulatan bukit kembar yang membusung, aku memutuskan untuk menghisap pucuk yang menggiurkan itu.

10

BIBIRKU kini hinggap di pucuk bukit sebelah kanan milik Kirana. Bibirku bisa merasakan pucuk yang mengeras.

Bibirku mengecup perlahan.

Menghisap perlahan.

Kemudian, aku memasukkan pucuk itu, persis di bagian lingkaran yang berwarna coklat ke mulutku.

Aku kemudian menggerakkan lidahku. Lidahku kini memainkan pucuk mengeras yang berada di dalam mulutku.

"Uhhhh.... geli banggg..."

Kirana menggeliat. Tubuhnya bergerak laksana cacing yang bergerak perlahan.

Gerakan gemulai Kirana yang kegelian membuat hasratku semakin memuncak. Aku bisa merasakan kalau "Jenderal kecil" milikku yang sejak tadi bereaksi, kini terasa semakin membesar.

"Mmmhhh...." Kirana mengeluh perlahan. Tubuhnya masih menggeliat.

"Banggg... Cukup banggg... udah tiga puluhhh aaauuhhh...." Jemari Kirana kini berada di kepalaku. Jari-jarinya memegang rambutku. Mungkin dia ingin mendorong kepalaku. Namun itu tidak dilakukannya.

"Abanggg... Cukupppp.... Waktunya udahhhh... aaauuuhh...." Kirana lagi-lagi tak menyelesaikan kalimatnya karena dia kembali menggeliat kegelian.

Aku memindahkan bibirku dan kembali menciumi bagian bulatan bukit kembar sebelah kiri. Sementara jemari tangan kiriku kini mengambil alih dan memilin pucuk sebelah kanan milik Kirana.

Bibirku lalu hinggap di bukit kembar sebelah kiri. Sama seperti yang kulakukan di bukit sebelah kanan, aku mengecup dan menghisap pucuk bukit itu. Aku memasukkan ke mulutku dan lidahku beraksi menyentuh bagian pucuk itu.

"Oooouuuhhhh...."

Kirana kembali merintih.

Tangan kananku yang kini menganggur, kini bergerak ke bawah. Jemariku membelai pahanya yang ditutupi rok panjang.

Tanpa melihat, aku memindahkan jemariku ke bawah, ke dekat kaki Kirana. Jemariku memegang bagian paling bawah rok yang dikenakannya. Dengan perlahan aku mengangkat rok itu.

Aku menanti reaksi Kirana. Namun dia tak berbuat apa-apa, selain menggeliat kegelian.

Rok panjang yang dikenakan Kirana kini

sudah terangkat. Memang, aku tak bisa melihatnya. Namun aku tahu apa yang kulakukan.

Perlahan, jemari tangan kananku membelai paha Kirana. Paha itu terasa licin. Sangat licin.

Aku menanti seperti apa reaksi Kirana. Apakah dia akan menepiss jemariku yang nakal? Apakah dia akan melakukan protes?

Aku menunggu.

Ternyata, tak ada tepisan tangan.

Tak ada suara protes.

Kirana membiarkan aku membelai pahanya yang terbuka.

Merasa mendapat lampu hijau, aku semakin berani. Jemari tangan kananku dengan perlahan bergerak ke bagian di antara kedua pahanya.

11

JEMARIKU kini menyentuh bagian di antara kedua paha milik Kirana. Aku menyentuh celana dalamnya. Aku tak bisa melihat apa warnanya. Namun aku tahu satu hal. Celana dalam itu kini telah basah.

Aku telah memiliki banyak pengalaman bercinta dengan berbagai jenis perempuan, termasuk mereka yang menjadi istri orang. Anda mungkin pernah membaca sebagian pengalamanku ketika bermesraan dengan perempuan yang adalah istri temanku.

Ketika bermesraan dan bermain cinta itu aku mengetahui banyak hal. Misalnya bagaimana tanda ketika seorang perempuan sudah terangsang. Salah satu tanda adalah basahnya bagian paling pribadi yang berada di antara kedua paha.

Bagian yang basah itu merupakan indikasi kalau si perempuan sudah siap untuk memasuki tahapan selanjutnya. Bahwa bagian itu sudah siap untuk dimasuki.

Bagian paling pribadi yang basah merupakan reaksi alamiah perempuan sebagai antisipasi jika nantinya dimasuki benda asing milik laki-laki. Bagian yang basah tidak akan menimbulkan rasa sakit dan perih seperti halnya jika bagian itu

kering.

Kini, bagian paling pribadi milik Kirana telah basah. Aku memang tak bisa melihatnya namun jemariku bisa merasakannya. Basahnya bagian itu merupakan pertanda kalau Kirana kini sudah terangsang.

Bahwa dia kini siap untuk memasuki babak selanjutnya.

Aku sendiri tidak merasa heran. Setelah aku diperbolehkan mengecup dan meremas bagian dadanya, hal itu tentu memengaruhinya. Bagaimana pun, Kirana adalah perempuan normal. Semua perempuan yang mendapat rangsangan secara intens pasti cepat atau lambat akan terpengaruh dan menjadi terangsang.

Berdasarkan pengalamanku, tak ada perempuan yang tidak terpengaruh ketika mendapatkan rangsangan di bagian tubuh yang sensitif. Apalagi jika rangsangan itu dilakukan dalam jangka waktu yang lumayan lama. Menjadi terangsang bagi perempuan itu hanya masalah waktu.

Meski yakin kalau Kirana sudah terangsang, namun aku tak ingin buru-buru. Bisa saja, meski sudah terangsang, Kirana tetap menolak jika aku mengajaknya untuk melakukan sesuatu yang lebih dari sekedar ciuman. Sekalipun sudah

terangsang bisa saja nurani dan moral Kirana masih lebih kuat dan dia kemudian menolak ajakanku.

Aku sudah pernah ditolak oleh Kirana. Aku tak ingin mendapatkan penolakan untuk yang kedua kali.

Karena itu aku ingin agar ketika aku mengajaknya untuk memasuki permainan selanjutnya, Kirana akan mengikuti dengan pasrah. Aku ingin Kirana tak hanya sekedar terangsang, namun sangat terangsang.

Karena itu, bibir dan lidahku terus mengecup. Jemari tangan kiriku terus memilin, digerakkan memutar dan ke atas ke bawah. Jemari tangan kananku juga terus menggerayangi bagian di antara kedua paha. Jemariku itu juga bergerak naik turun di celana dalamnya yang terasa basah.

"Abanggg... Cukup abang..." Aku mendengar Kirana merintih. Tubuhnya terus menggeliat.

Aku mengangkat kepalaku untuk melihat ekspresi wajahnya. Matanya setengah terpejam. Mulutnya sedikit terbuka.

Walau mengatakan "cukup", namun Kirana tetap membiarkan aku mencium dan merabanya.

Aku mengecup pucuk bukit kembar itu selama beberapa menit. Setelah merasa cukup, aku memutuskan untuk beralih.

Perlahan bibirku turun dan mengecup perutnya. Bersamaan dengan itu jemari tangan kananku yang tadinya mengubek-ubek bagian di antara kedua paha, kini meremas pucuk dada sebelah kiri. Sementara jemari tangan kiriku tetap memilin pucuk bukit sebelah kanan.

Aku mengecup perut itu sekilas. Kemudian bibirku turun ke bawah.

Bibirku mengecup pahanya yang sangat putih.

Paha yang sangat bening.

Paha yang sangat licin.

Karena rok yang dikenakannya sudah tersingkap, aku bisa melihat celana dalam yang dipakainya. Celana dalam itu berwarna coklat muda. Ada sedikit perubahan warna pada celana dalam itu yang mengindikasikan kalau bagian itu telah basah.

Bibirku kemudian mengecup celana dalam yang dipakai Kirana.

"IHHHH abanggg... Jangan di situ banggg..."

Terdengar suara Kirana. Aku kemudian merasakan ada jemari di rambutku. Rupanya dia ingin mengeluarkan kepalaku yang sedang menciumi bagian paling pribadi miliknya.

Namun, aku bisa merasakan kalau penolakannya lebih bernuansa basa-basi. Dia tidak mendorong dengan kuat. Dia tidak mengangkat kepalaku dengan bertenaga. Dia hanya mendorong sedikit.

Aku bisa merasakan bibirku menyentuh sesuatu yang basah.

Untuk beberapa saat, aku menciumi bagian itu, sementara jemari kedua tanganku terus memilin pucuk bukit kembar.

Aku kemudian mengangkat kepalaku, sedangkan jemari tangan kananku dengan perlahan memegang bagian tepi celana dalamnya.

Dengan cepat aku lalu menyibakkan celana dalam itu.

Begitu tersibak, aku langsung "menerkam" bagian itu dengan bibirku.

"Auuuhhh... Abanggg...."

Tubuh Kirana tersentak. Pinggulnya bergerak. Kedua tangannya berusaha meraih dan

menyingkirkan kepalaku.

Namun aku bersikeras. Dengan cepat aku memainkan lidahku pada daging mungil yang menyembul malu-malu di antara kedua pahanya. Sementara kedua tanganku memeluk kedua pahanya sebagai pegangan jika dia mendorongku.

"Abangggg.... aahhhh...."

Kembali Kirana merintih. Jemari tangannya masih berusaha menyingkirkan kepalaku. Namun aku bisa merasakan kalau jemari itu kini tak lagi bertenaga. Rupanya, keinginan hatinya untuk menyingkirkan bibirku yang kini menciumi bagian paling pribadi miliknya tidak diikuti oleh tubuhnya.

Hati kecilnya mengatakan kalau yang aku lakukan itu salah. Namun tubuhnya berkata lain.

Lidahku terus bermain di bagian itu. Juga bibirku. Dalam sekejap aku bisa merasakan kalau bagian itu kini semakin basah. Aku juga bisa mencium aroma khas yang muncul dari bagian paling pribadi perempuan. Aroma khas yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang pernah merasakannya.

Lidah dan bibirku juga mengecap rasa khas, rasa asin yang aneh. Rasa asin yang khas dari cairan unik yang kini membasahi bagian itu.

"Uhhh...."

Aku bisa merasakan kalau Kirana kini menggeliat. Dia menggerakkan pinggulnya seirama dengan kecupanku pada bagian di antara kedua paha itu. Sementara kedua tangannya masih memegang kepalaku. Ssekali aku bahkan merasakan tekanan jemarinya pada kepalaku.

Aku bisa mengetahui kalau Kirana kini sudah terangsang. Sangat terangsang.

Karena itu, aku memutuskan untuk memasuki tahap selanjutnya.

Tahap paling menyenangkan dalam permainan asmara.

Tahap yang paling ditunggu oleh semua lelaki yang bermesraan dengan perempuan cantik.

Tahap permainan cinta.

13

DENGAN cepat jemari tangan kananku membuka kancing celana jins yang kukenakan dan menurunkan retsleting. Kemudian menurunkan celana jins itu berserta celana dalam.

Aku bisa merasakan kalau "Jenderal Kecil" milikku kini terbebas dari kungkungan. Milikku yang sejak tadi membesar dan terkurung itu kini bebas merdeka.

Aku juga bisa merasakan kalau milikku itu kini bebas untuk beraksi.

Aku memundurkan tubuhku, sambil jemari tangan kananku kembali memegang bagian tepi celana dalam yang dikenakan Kirana, guna menjaga supaya tetap tersibak.

Jemari tangan kiriku kemudian memegang "Jenderal Kecil" milikku dan mengarahkan ke milik Kirana. Aku kemudian menggosokkan milikku itu.

"Jangan... Jangan dimasukin banggg..."

Kirana berujar sambil menatap milikku yang kini menyentuh miliknya.

"Hanya digosok aja mbak," kataku sambil terus menggosok. Aku bisa merasakan bagian ujung milikku menyentuh sesuatu yang basah. Ada rasa geli yang aneh ketika milikku

menyentuh milik Kirana yang basah.

Aku menggerakkan milikku dari atas lalu ke bawah. Lalu dari bawah ke atas. Ujung milikku kemudian menggosok "bibir" milik Kirana, juga lubang kecil di tengahnya.

Aku menggosok selama beberapa saat. Aku melihat Kirana memejamkan matanya.

Setelah merasa cukup menggosok, aku kemudian mengarahkan ujung milikku tepat di pintu masuk lubang kecil milik Kirana. Aku lalu memajukan tubuhku.

Perlahan, bagian ujung milikku memasuki "pintu gerbang" itu. Aku merasa milikku memasuki sesuatu yang sempit. Sangat sempit.

"Jangan dimasukin banggg...."

Kirana yang terpejam membuka matanya. Dia menatapku. Tatapannya sayu.

"Sorry kayaknya kepleset mbak," kataku sambil memasukkan milikku sedalam-dalamnya.

"Oooouuuhhhh.... Jangan bangggg...." Kirana merintih sambil sepasang matanya melihat ke bawah, ke miliknya yang kini dimasuki milikku.

"Dicabut aja?" Aku bertanya iseng.

"I...Iya... Dicabut banggg...."

Perlahan aku menarik milikku hingga hanya ujung yang masuk. Kemudian, dengan perlahan aku memasukkan lagi.

"Ooouuuhhh... Kok dimasukin lagiii... banggg..." Kirana bertanya setengah merintih.

"Kayaknya kepleset lagi mbak," kataku sambil melakukan dorongan sehingga milikku lagi-lagi terbenam dalam-dalam.

Aku kembali menarik milikku hingga hampir tercabut. Kemudian memasukkan lagi. Kali ini aku memasukkan dengan sedikit sentakan.

"Awww... Abangggg...."

Kirana menjerit perlahan ketika milikku masuk dengan sentakan.

Aku menarik milikku, dan kembali memasukkan, masih dalam sentakan.

"Aaauuu....."

Kirana kembali merintih.

Aku mengulangi, mengeluarkan dan memasukkan. Kini dengan irama yang semakin cepat dengan sentakan yang lebih bertenaga.

"Aahhh... Ahhhh... Aaaaa..."

Kirana merintih seiring dengan sentakan tubuhku.

Milikku kini keluar masuk di dalam milik Kirana. Aku bisa melihat kalau milikku kini diselimuti sesuatu yang berwarna putih.

Milikku seperti ditutupi oleh salju putih yang bening.

Aku melanjutkan bergoyang.

Aku mengocok dengan nikmat.

Kirana masih merintih. Dia memejamakan matanya. Dia terlihat menikmati goyangan demi goyangan yang kulakukan.

Kemudian, dengan perlahan aku mencabut milikku.

Kini aku mencabut seutuhnya.

14

KIRANA yang terpejam membuka matanya. Dia tak berkata apa-apa, hanya menatapku dengan penuh tanya. Dia seolah ingin bertanya, kenapa aku mencabut ketika permainan sedang enak-enaknya.

Tanpa berkata apa-apa aku lalu meluruskan kedua kakinya. Aku kemudian memegang bagian paling atas dari celana dalamnya, dan menurunkannya.

Sambil menurunkan celana dalamnya aku menatap Kirana. Dia tersipu ketika menyadari aku sedang melucuti penutup yang seharusnya menutupi bagian paling pribadi dari miliknya.

Dia tidak berkata apa-apa. Dia tidak melakukan protes. Atau menolak. Dia hanya berdiam diri, dengan wajah merona merah.

Aku menarik celana dalam hingga ke ujung kakinya dan kemudian melemparkannya. Aku lalu memegang kedua lutut Kirana dan mendorongnya hingga mendekati dadanya.

"Ihhhh...."

Hanya itu yang keluar dari mulutnya. Selebihnya dia berdiam diri ketika kedua kakinya kutekuk. Kini posisi kedua kakinya terbuka sehingga bagian paling pribadi miliknya yang berada di antara kedua paha kini terbuka lebar.

Ketika tadi asyik menggoyang Kirana, aku merasa sedikit tidak nyaman karena jemari tangan kananku harus terus membuka celana dalam supaya tetap tersibak. Aku akhirnya memutuskan untuk melucuti celana dalamnya, supaya aksiku menggoyang tak lagi menemui hambatan.

Dari raut wajahnya aku bisa melihat kalau Kirana sempat menyangka kalau aku akan menghentikan aksiku. Namun begitu menyadari kalau aku justru membuka celana dalamnya, dia tak berkata apa-apa selain sedikit tersenyum penuh malu.

Kini, kedua kakinya kutekuk sedemikian rupa sehingga dia kini mengangkang di depanku.

Untuk pertama kali, aku bisa melihat bagian paling pribadi milik Kirana. Aku bisa melihat areal yang selama ini hanya bisa dilihat oleh Wicak suaminya. Aku bisa melihat bagian yang selama ini menjadi rahasia dan tertutup bagi laki-laki lain.

Ketika tadi menyibak celana dalamnya aku langsung mengecup bagian itu sehingga tak sempat memperhatikan dengan seksama.

Aku melihat bulu halus berwarna hitam yang terpotong pendek dan rapih. Aku juga melihat bibir indah yang saling tumpang tindih.

Perlahan aku mengarahkan milikku ke bibir itu, dan menyibaknya. Aku melihat ada lubang kecil yang basah.

Aku menempatkan ujung milikku ke lubang kecil itu.

"Aku masukin boleh gak mbak?" Aku bertanya iseng.

Sebenarnya, aku tak perlu bertanya. Sikap yang diperlihatkan Kirana sudah merupakan jawaban. Dia tak keberatan ketika tadi aku menggoyangnya. Dia juga tidak mengajukan protes ketika aku melucuti celana dalamnya. Dia juga tidak menolak ketika aku menekuk kedua kakinya sehingga dia kini mengangkang.

Dia tidak berusaha menutupi bagian paling pribadi miliknya. Dia membiarkan aku melihat dengan leluasa bagian yang seharusnya menjadi rahasia.

Dia juga tak keberatan ketika aku kembali menyentuhkan milikku ke miliknya. Jadi, aku seharusnya tidak bertanya karena aku sudah tahu apa jawabannya.

Namun, akau memang ingin mendengar sendiri apa jawaban Kirana.

Kirana tidak menjawab.

Dia hanya menatapku dengan wajah tersipu.

"Gimana mbak? Boleh dimasukin gak?" Aku

bertanya lagi, sambil menempatkan ujung "Jenderal Kecil" milikku di pintu gerbang sempit itu.

"Terserah... abang aja..." Kirana berujar sambil menatapku sekilas, namun dia cepat-cepat memalingkan wajahnya.

"Mbak gak marah?" Aku kembali bertanya.

Dia kembali menatapku sekilas namun langsung mengalihkan pandangan ke samping.

"Marah gak?" Aku mendesak.

"Ihhh..."

"Kalau mbak marah, aku gak berani masukin," kataku lagi sambil menatapnya. Namun Kirana berdiam diri.

"Mbak gak marah kan?" Aku kembali bertanya iseng.

Aku bisa mengerti kenapa Kirana enggan menjawab pertanyaanku. Bagaimana pun, sebagai seorang istri, pasti dia tak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan laki-laki lain yanag menanyakan apakah milik laki-laki lain itu bisa dimasukkan ke miliknya.

Seharusnya jawaban yang normal adalah tidak. Dia seharusnya tidak mengijinkan aku untuk memasukkan milikku ke miliknya. Miliknya itu hanya milik Wicak dan hanya "senjata" milik Wicak yangs eharusnya memasuki milik Kirana.

Tentang pertanyaan apakah dia akan marah jika aku memasukkan milikku ke miliknya, Kirana seharusya menjawab bahwa dia akan marah. Semua peremouan baik-baik pasti akan marah jika ada laki-laki yang bukan suaminya yang ingin memasukkan miliknya ke milik Kirana.

Namun, situasi yanag dihadapi Kirana kini memang sedikit berbeda. Setelah dadanya kucumbu, dia kemudian kugoyang. Aksiku menggoyang pasti telah mendatanagkan kenikmatan baginya. Kenikmatan yang kemudian terputus ketika aku tiba-tiba mencabut milikku.

Karena itu, merupakan hal yang wajar jika Kirana ingin agar aku melanjutkan.

Namun, sebagaimana layaknya seorang perempuan baik-baik, sebagai seorang istri yangs etia, dia merasa enggan dan malu untuk mengungkapkan. Dia merasa malu untuk menjawab pertanyaanku. Pertanyaan yang memang tak memerlukan jawaban.

"Aku masukin ya..." kataku lagi. "Boleh kan mbak?"

"Terserah abang aja..."

15

KARENA aku memang hanya bermaksud iseng bertanya maka aku segera memajukan tubuhku. Aku memajukan dengan perlahan sehingga milikku dengan perlahan memasuki miliknya. Aku mendorong sehingga ujung "Jenderal Kecil" milikku mentok.

Sambil mendorong, aku melihat ke arah Kirana. Aku ingin tahu seperti apa reaksinya. Kirana memejamkan mata. Hanya mulutnya yang terbuka sedikit ketika aku memasukkan milikku.

Aku kemudian menarik sedikit milikku, dan kembali melakukan dorongan.

"Ahhhh..." Kirana mengeluh tertahan.

Aku mengulangi gerakanku. Menarik dan memasukkan, makin lama semakin cepat.

"Ahhh... Ahhh... Ahhhh... Oouuhhh..." Kirana mengeluh seiring dengan gerakan maju-mundur yang kulakukan. Setiap kali aku melakukan gerakan mendorong, dia mengeluh.

Terdengar bunyi khas yang muncul ketika milikku keluar masuk di dalam milik Kirana yang telah basah. Terdengar suara seperti berkecipak.

"Jenderal Kecil" milikku kembali diselimuti cairan bening keputihan. Aku tahu kalau cairan itu berasal dari milik Kirana yang telah basah.

"Uhhh... Punya mbak enak banget," kataku

sambil terus mengocok. "Punya mbak sempit banget..."

Kirana yang sedang terpejam membuka matanya dan menatapku. Dia kemudian melihat ke bawah, melihat bagaimana milikku keluar masuk di dalam miliknya.

Dia tidak berkata apa-apa atas komentarku. Dia kembali memejamkan mata.

Apa yang kukatakan bukan untuk menyenangkan hatinya. Perkataanku itu muncul dari lubuk hati yang jujur. Milik Kirana memang terasa sempit. Bahkan terlalu sempit untuk ukuran perempuan seusianya.

Aku merasa milikku seperti dijepit dengan sangat nikmat setiap kali aku memasukkan milikku ke dalam miliknya. Milik Kirana yang sempit seperti mencengkeram milikku. Cengkeraman yang kurasakan benar-benar sangat menyenangkan dan sukar untuk dilukiskan dengan kata-kata.

Sementara bergoyang, kedua tanganku memegang kedua lututnya hingga aku menyadari bahwa aku tak perlu menahan lutut Kirana, karena posisi tubuhnya tetap memungkinkan lutut itu tertekuk.

Perlahan aku mengangkat kaos yang dikenakannya. Kaos itu masih separuh terangkat.

Setelah kaos terangkat aku melihat sepasang bukit kembar yang bergoyang perlahan.

Bukit kembar milik Kirana bergoyang dengan indah. Karena sangat kenyal, sepasang bukit itu hanya bergoyang lembut.

Melihat pemandangan indah ini, spontan jemari sepasang tanganku segera hinggap di pucuk bukit itu. Jemariku segera memilin dan meremas.

Aku terus menggoyang.

Menggenjot.

Sementara jemariku kini mengelus pucuk bukit yang mengeras, dan meremasnya.

Aku segera merendahkan tubuhku dan mengecup pucuk bukit sebelah kiri milik Kirana.

16

SEBELUM mengecup, aku membenamkan milikku sedalam-dalamnya ke miliknya. Bibirku kemudian mengulum pucuk bukit sebelah kiri itu. Lidahku bermain-main di pucuk bukit. Aku kemudian menghisap dengan lembut.

Ketika mengecup bukit yang kenyal itu, aku sengaja berhenti bergoyang. Aku membiarkan milikku terbenam dan dijepit oleh milik Kirana. Rasanya sangat menyenangkan ketika milikku itu dijepit dalam keadaan diam tak bergerak.

Aku terus mengecup dan memilin bukit kembar yang ranum itu. Sementara milikku masih terbenam dan dijepit di dalam milik Kirana.

Kemudian...

Aku merasakan gerakan.

Kirana yang sejak tadi berdiam diri ketika kugoyang, kini menggerakkan tubuhnya. Dia menggoyang pinggulnya dengan lembut. Sangat lembut.

Rupanya setelah aku menghentikan goyanganku, hal itu menimbulkan rasa penasaran pada diri Kirana. Dia rupanya sudah terlanjur merasa nyaman dengan goyanganku. Ketika aku berhenti bergoyang, dia memutuskan untuk bergoyang.

Aku bisa merasakan pinggul Kirana yang bergerak lembut. Pinggulnya berputar searah jarum jam. Gerakan pinggul Kirana membuat milikku yang terbenam dalam-dalam pada miliknya terasa seperti dipilin.

"Ooouuhhh...."

Aku mendengar desah tertahan Kirana.

Aku merasa jemari tangannya memeluk dan mencengkeram punggungku.

Kirana terus bergoyang. Dia terus bergerak.

Pinggulnya bergerak lembut namun bertenaga.

Aku melanjutkan mengecup dan meremas bukit kembar, sambil berusaha sedapat mungkin agar milikku tetap terbenam di dalam milik kirana.

"Aaaaahhh..."

Kirana mengerang.

Jemari tangannya yang tadinya berada di punggungku, kini berpindah ke pinggulku. Kini, setiap kali bergerak, Kirana menarik pinggulku ke arahnya.

Gerakan pinggul Kirana kini sudah berubah. Jika awalnya dia bergerak berputar, kini gerakannya dibuat sedemikian rupa sehingga milikku bisa keluar masuk di dalam miliknya.

Setiap kali dia bergerak sehingga milikku

masuk, dia menarik pinggulku ke arahnya, guna memastikan milikku masuk sedalam mungkin di dalam miliknya.

Kirana terus bergerak. Kini gerakannya semakin cepat.

"Hmmmhhh...."

Dia melenguh, seiring dengan gerakan pinggulnya yang semakin cepat.

Berdasarkan gerakannya, aku bisa mengetahui kalau tak lama lagi dia akan mencapai puncak. Gerakan yang semakin intens dan semakin cepat merupakan pertanda kalau Kirana kini sedang menempuh jalur kenikmatan yang tak lama lagi akan didapatkannya.

Aku memutuskan untuk tetap berdiam diri. Aku ingin Kirana menggerakkan tubuh sesuai dengan yang diinginkannya. Jika aku ikut bergerak, bisa saja dia kehilangan momentum dan puncak kenikmatan justru tak akan tergapai.

Biasanya, sepanjang yang aku tahu, perempuan akan lebih mudah mencapai puncak jika dia bergerak sendiri, menggerakkan tubuh sesuai kebutuhan dan keinginannya sendiri.

"Oooouuuhhh.... abanggg...."

Kirana merintih perlahan. Jemarinya terasa mencengkeram pinggulku erat-erat.

Tubuhnya kini bergerak semakin cepat.

17

"ABANG, aduuuhhh...."

Kirana kembali mengerang. Aku melihat sepasang matanya yang indah kini terbelalak. Mulutnya setengah terbuka.

Sementara gerakan tubuhnya semakin cepat. Gerakan pinggulnya dibarengi dengan tubuhnya yang menggeliat. Tubuhnya melengkung indah.

"Abanggg... Abannggggg...."

Kirana kembali merintih.

Tubuhnya menggeliat. Pinggulnya bergerak cepat.

"Mau dapat banggg... Mau dapatttt aaaaauhhhhhh...."

Kirana menjerit tertahan. Sepasang tangannya menarik pinggulku sekuat mungkin ke arahnya. Milikku terbenam dalam-dalam pada milik Kirana yang kini basah kuyup.

Selama sepersekian detik dia menarik tubuhku ke arahnya. Kemudian Kirana kembali menggeliat. Pinggulnya bergerak sehingga milikku agak tercabut. Dia kemudian menarik pinggulku.

"Aaaaaaddddduhhhhhhhh....."

Kirana mengerang.

Aku melihat dia memejamkan mata. Mulutnya mengernyit.

"Aaaaaaaaahhhhhhhhhhhhhh...."

Kirana kembali mengerang. Kali ini suaranya lebih nyaring dari sebelumnya. Dia kembali menarik tubuhku ke arahnya. Tubuhnya kemudian mengejang, terdiam selama dua tiga detik.

Aku bisa merasakan tubuhnya bergetar. Pinggulnya bergetar. Sepasang kakinya bergetar.

"Oooohhhhhh...."

Kirana mengeluh tertahan dan melepaskan kedua tangannya yang mencengkeram pinggulku. Tubuhnya kini terkulai.

Kirana masih memejamkan mata. Kepalanya terkulai ke arah sebelah kanan.

Aku tahu kalau dia kini terkulai lemas setelah baru saja mendapatkan kepuasan. Dia baru saja menggapai puncak paling menyenangkan dalam adegan bermain cinta. Dia baru saja merengkuh kenikmatan yang luar biasa.

Melihat dia terkulai, aku menggerakkan pinggulku perlahan. Aku menarik "Jenderal kecil" milikku dan memasukkan secara perlahan.

Dia membuka matanya sedikit namun tidak berkata apa-apa.

Aku menggoyang miliknya selama beberapa kali. Kemudian, dengan perlahan aku menarik milikku yanag masih mengacung penuh itu.

Milikku itu masih diselimuti cairan bening keputihan. Milikku seolah bertabur salju yang mulai mencair.

Aku kemudian duduk di sampingnya.

Kirana menatapku penuh tanya. Dia seperti tidak mengerti kenapa aku tidak melanjutkan goyanganku.

"Mbak istirahat dulu sejenak, lalu kita lanjutkan dengan ronde kedua," kataku.

Kirana menatapku sekilas dengan sepasang matanya yang masih sayu.

"Abang nakal..." Dia berujar perlahan sambil meluruskan kedua kakinya yang sejak tadi tertekuk.

"Nakal tapi enak kan?"

"Iiihhhh..."

Kirana berujar dengan wajah tersipu malu.

"Jangan lupa, bangkainya diangkat..."

"Dikit lagi mbak, nanti kalu milikku udah lemas, baru aku angkat," kataku sambil melirik milikku yang masih berdiri tegak.

"Punya abang gede banget..." Kirana berujar dengan wajah memerah.

"Emang punya Wicak gak gede?"

"Gede juga sih, tapi gak segede punya abang..." Dia berhenti sejenak dan melanjutkan, "Punya abang juga.... Mmm... keras banget..."

"Kalu Wicak gak keras?" Aku bertanya sambil memalingkan tubuhku ke arahnya.

Kirana menggeleng.

"Sekarang gak begitu keras. Dulu, waktu kami baru nikah, punyanya keras banget. Sekarang udah rada lembek. Dia juga gak bisa lama..."

Aku mengangguk. Ternyata itu penyebabnya. Rupanya selama ini Kirana bisa disebut sebagai istri yang tak mendapatkan kepuasan maksimal dari Wicak suaminya. Semua istri pasti akan kesal jika milik suaminya tak terlalu keras ketika bermain cinta.

Kekesalan pasti akan bertambah jika durasi permainan yang dilakukan sang suami juga tidak terlalu lama.

"Nanti setelah aku mengangkat bangkai, bisa gak kita ulangi yang seperti tadi? Soalnya aku tanggung nih mbak," kataku.

Kirana tidak menjawab. Dia hanya melirikku sekilas dan kemudian memalingkan wajah. Pada wajah yang jelita itu aku melihat rona tersipu.

"DI belakang ada tanah gak? Buat dibuat lubang..."

Kirana mengangguk sebagai jawaban.

"Kalu sekop ada mbak? Buat gali tanah?"

"Kayaknya ada. Di gudang yang di samping rumah," jawab Kirana. "Abang aja yang cari ya? Aku masih lemes..."

Aku mengangguk. Aku kemudian memakai celana setelah melihat milikku mulai mengendur. Belum benar-benar lemas memang namun sudah lumayan lembek sehingga tidak terlalu menyakitkan ketika aku mengenakan celana.

Setelah celana kupakai, dengan nakal aku mencolek dan meremas bukit kembar sebelah kiri yang masih sedikit terbuka.

Kirana membiarkan aku meremas bukit kembar yang kenyal itu. Jemariku kemudian turun ke bawah, ke bagian di antara kedua paha yang juga masih terbuka. Ketika Kirana meluruskan kedua kakinya dia tetap membiarkan miliknya terbuka. Rok panjang yang dipakai masih tergulung di perutnya.

Jemariku menyentuh sesuatu yang lembut dan basah.

Kirana menggeliat. Jemarinya kemudian memegang jemariku dan menyingkirkan dari

miliknya.

"Angkat dulu bangkainya bang..."

"Nanti setelah aku angkat, aku goyang lagi ya?"

"Pokoknya angkat dulu bangkainya..."

Aku beranjak ke belakang. Aku memasuki dapur dan kemudian ke sebuah ruangan tepat di samping kiri rumah yang terhubung oleh sebuah pintu kecil. Ruangan itu merupakan gudang tempat berbagai peralatan.

Aku menyalakan lampu. Aku melihat sebuah sepeda kecil yang rupanya sudah rusak. Mungkin ini sepeda milik Raisya ketika dia masih kanak-kanak. Aku melihat tumpukan barang seperti mesin ketik lama, printer dan PC jadul, juga pemutar VCD jadul.

Kemudian ada peti yang berisi beraneka paku, pipa air, lem, dan berbagai jenis obeng dan tang.

Di bagian samping aku melihat dua buah parang yang sudah berkarat, satu pacul dan satu sekop.

Aku mengambil sekop dan kemudian pindah ke bagian belakang rumah. Bagian belakang rumah lumayan terang meski tidak dipasangi lampu. Untung saja masih ada sebidang tanah, meski tidak terlalu besar di rumah ini. Syukurlah Wicak belum mengubah tanah ini menjadi beton.

Jika tak ada tanah, pasti akan sangat menyulitkan untuk menyingkirkan bangkai itu.

Aku menggali lubang sedalam mungkin. Tanah yang lumayan lembek memudahkan aku menggali dengan mudah.

Setelah lubang tergali, aku kembali ke ruang tamu. Aku melihat Kirana masih terduduk lemas. Namun dia sudah merapikan kaos dan roknya.

"Maaf , mbak punya masker lebih? Kayaknya lebih enak pake masker pas mengeluarkan bangkainya mbak," kataku.

"Di kamar, di atas meja ada dos kecil, di situ ada masker. Abang ambil sendiri aja ya? Aku masih lemes nihhh..." Kirana berujar dengan wajah tersipu.

Aku mengangguk dan memasuki kamar yang tadi ditunjuk oleh Kirana. Kamar tidur itu lumayan besar, dengan ranjang besar di sebelah kanan. Aroma busuk menyergap hidungku.

Aku segera mendekati sebuah meja di dekat sebuah kaca besar. Di atas meja itu ada satu dos kecil berwarna putih. Di dalam dos itu ada beberapa masker dari kain berwarna putih.

Aku mengambil dan memasang masker di wajah. Aku juga mengantongi minyak wangi yang terletak di atas meja.

Aku kemudian ke belakang, dan menaiki

tangga ke loteng. Bau menusuk hidung nyaris membuatku muntah. Meski sudah memakai masker namun bau menyengat masih sangat terasa.

Dugaanku benar. Melalui senter pada ponsel aku melihat bangkai kucing. Aku meletakkan ponsel di lantai dan perlahan mengangkat bangkai itu menggunakan sekop yang kubawa.

Sambil berusaha keras supaya tidak muntah aku menuruni tangga dengan hati-hati, pindah ke belakang rumah dan menguburkan bangkai itu.

Aku kemudian kembali ke loteng dan menyemprot bekas bangkai itu terbaring dengan minyak wangi. Aku menyemprot sebanyak mungkin.

Aku kemudian mengambil ponsel dan turun ke bawah. Aku mencuci tangan dan membasuh wajah.

Aku merasa segar. Tugas berat sudah kulaksanakan. Dalam hati aku merasa sangat lega. Mengingat betapa sukarnya apa yang baru saja kukerjakan ini, aku bisa mengerti kenapa perempuan seperti Kirana enggan melakukannya. Bahkan kalau toh ingin melakukannya, pasti dia tak akan mampu menahan diri.

Aku kembali ke ruang tamu. Aku melihat Kirana masih duduk sambil menonton televisi.

"Gimana? Udah?" Dia bertanya.

Aku mengangguk.

"Aman mbak," kataku sambil mengeluarkan minyak wangi dari kantong celana.

"Apa itu?"

"Maaf, aku tadi meminjam minyak wangi, untuk disemprot di bekas bangkai. Gak apa-apa kan mbak?"

Dia hanya mengangguk.

"Jadi baunya udah hilang?"

"Mungkin masih tersisa sedikit tapi kayaknya sekarang udah aman mbak," kataku.

Kirana kemudian berdiri dan beranjak ke kamar tidurnya.

Aku mengikuti dari belakang.

Kini saatnya menagih pembayaran.

19

Kirana membuka pintu kamar. Seperti yang kuduga, tak ada lagi aroma busuk menusuk hidung.

"Ternyata udah gak bau," kata Kirana. "Makasi ya banggg..."

Sebagai jawaban, aku memeluknya dari belakang.

"Ihhh... Apaan sih?" Kirana menggeliat, berusaha menepis pelukanku.

"Aku kan udah mengubur bangkainya. Aku minta imbalannya mbak," kataku sambil berupaya mencium lehernya.

Kirana meronta.

"Tadi... kan udah?"

"Tadi itu baru pemanasan. Aku pingin lagi..." Aku berujar sambil bibirku mengecup telinga kanannya. Sementara lengan kiriku memeluk perutnya, lengan kananku beraksi di bagian bukit kembar. Jemariku meremas bukit kembar yang membusung penuh itu.

Aku merasa kalau BH yang menutupi bukit kembar itu terasa longgar. Rupanya Kirana belum mengaitkan BH yang tadi dibuka.

"Abanggg... jangan banggg..."

Kirana kembali meronta. Namun aku bisa merasakan kalau perlahan namun pasti

rontaannya semakin melemah. Dia membiarkan jemariku menjelajahi bukit kembar yang membusung penuh. Setelah mendapati kalau BH yang dipakainya tidak dikaitkan, aku mengangkat BH itu sehingga jemariku bisa dengan leluasa memainkan pucuk bukit yang kembali mengeras.

Akhirnya, penolakan Kirana mereda. Dia membiarkan aku mencumbunya. Dia tidak mengelak ketika aku mengangkat kain yang menutupi lehernya sehingga bibirku bisa mencium lehernya yang jenjang. Dia hanya mengelak sedikit ketika bibirku mengecup telinganya.

Setelah tak ada penolakan, jemariku semakin berani. Setelah menjelajahi bagian bukit kembar, jemariku berpindah ke bagian di bawah perut. Jemariku bermain-main di bagian antara kedua paha.

Kirana tidak menolak.

Dia juga tak menolak ketika jemariku membuka kancing rok yang dipakainya. Aku lalu menurunkan retsleting rok itu. Beberapa detik kemudian, aku menurunkan roknya. Kirana tidak menolak. Dia tidak membantah.

Setelah roknya kuturunkan, aku kemudian menurunkan celana dalam yang dipakainya. Dia tidak bereaksi apa-apa ketika celana dalam yang

dipakainya turun menelusuri paha, lutut, betis dan akhirnya hinggap di atas lantai.

Jemariku lalu meraba pinggulnya. Jemariku meremas pinggul yang terasa penuh itu.

Jemariku lalu berpindah ke bagian depan, tepat di antara kedua paha.

Jemariku menyentuh rerumputan halus. Kemudian, jari-jariku menyentuh sesuatu yang lembut dan basah.

"Ihhh... Abanggg...ihhhh..." Kirana meronta sedikit, jemari tangannya menyentuh jemariku yang sedang mengobok-obok belahan di antara kedua pahanya. Dia rupanya sempat bermaksud menyingkirkan jari-jariku itu. Namun akhirnya dia membiarkan.

Jari tengah dan jari manisku memasuki lubang basah yang terasa sempit. Aku menggerakkan jari-jariku itu keluar masuk.

"Ooouhhh.... Bangggg..."

Kirana mengerang.

Aku terus menggerakkan jemariku. Jemariku kugerakkan dengan sangat cepat.

Kirana menggeliat.

Tubuhnya melengkung.

Setelah jemariku bermain-main di bagian paling pribadi milik Kirana, aku memutuskan sudah tiba saatnya bagi "Jenderal Kecil" milikku

untuk kembali beraksi.

20

DENGAN cepat aku membuka celanaku. Sama seperti rok dan celana dalam yang dikenakan Kirana, celana yang kupakai segera pindah ke atas lantai.

Aku memegang milikku yang kini sudah berdiri dengan gagah berani. Milikku itu kini kembali siap tempur. Milikku sudah siap memasuki medan pertempuran yang menyenangkan.

Aku menyentuhkan ujung milikku ke bagian pinggul Kirana. Karena dia kini membelakangiku, aku berniat untuk menggoyangnya dari belakang.

Aku merasa ujung milikku menyentuh sesuatu yang lembut dan basah. Aku menggerak-gerakkan ujung milikku, mencari pintu masuk yang pas.

Akhirnya, dengan pengalamanku, aku bisa menemukan "pintu gerbang" itu.

Aku menempatkan bagian ujung milikku itu ke "pintu gerbang kenikmatan" milik Kirana. Dengan perlahan, aku melakukan dorongan.

Blesss

Aku bisa merasakan kalau "Jenderal Kecil" milikku secara perlahan namun pasti mulai menembus "pintu gerbang" itu. Aku merasa milikku seperti memasuki celah yang sempit.

Untunglah celah itu sudah basah sehingga milikku tidak menemui kesulitan untuk menembus "pintu gerbang" itu. Rupanya sisa-sisa permainan sebelumnya masih ada. Sisa-sisa kenikmatan pada babak sebelumnya masih menyisakan cairan pada bagian paling pribadi Kirana. Ditambah dengan sentuhan dan jolokan jari-jariku pada lubang itu, membuat bagian itu kini telah basah dan siap untuk diterjang.

Aku kembali melakukan dorongan sehingga milikku kini sepenuhnya masuk ke dalam "lorong kenikmatan" milik Kirana itu.

"Aaaawwww..."

Kirana menjerit tertahan ketika milikku terbenam dalam-dalam pada miliknya yang sempit. Aku menarik milikku hingga ujung, dan kembali memasukkannya. Kali ini aku mendorong dalam sentakan.

"Aaauuu abangggg..."

Kirana kembali menjerit tertahan. Jerit tertahan Kirana membuat aku lebih bersemangat. Taka da yang lebih menyenangkan bagi seorang laki-laki ketika dia bisa membuat perempuan yang menjadi pasangannya bercinta itu menjerit. Bukan jerit kesakitan melainkan jerit keenakan.

Aku kembali menggenjot. Kembali memompa. Kali ini dalam irama yang lebih cepat.

"Jenderal kecil" milikku kini keluar masuk di dalam milik Kirana dalam kecepatan yang konstan.

"Aaww... Awww... Uuuhhh... Auuuhhh..." Aku mendengar desah tertahan Kirana setiap kali aku memasukkan milikku ke miliknya. Tubuhnya ikut bergerak, terdorong maju-mundur oleh gerakan tubuhku.

Aku terus memompa. Tubuhku menggenjot dengan lumayan kuat. Saking kuatnya, terdengar bunyi khas seperti tepukan setiap kali kulit pahaku menyentuh kulit pinggulnya.

Aku dapat merasakan kenikmatan yang perlahan menjalar ke sekujur tubuhku. Kenikmatan itu terasa menjalar di punggungku. Di Dadaku. Di perutku. Di kepalaku. Di otakku.

Kenikmatan itu seperti membuaiku. Aku merasa seperti sedang tidur dalam kasur ringan yang melayang-layang di udara.

Aku terus bergerak maju-mundur. Kedua tanganku kini meremas bukit kembar yang ikut bergoyang perlahan karena gerakan tubuhku.

"Aaauhhh... Aaahhh... Aaawww... Oohhh..."

Kirana terus mengerang.

Aku terus bergoyang.

Kemudian...

Setelah sekian lama bergoyang dan

memompa, aku memutuskan untuk beristirahat.

Aku menghentikan goyanganku. Aku berhenti bergerak, dengan milikku yang masih terbenam dalam-dalam pada milik Kirana.

21

AKU memejamkan mata, meresapi kenikmatan yang kini seperti selimut yang membungkus tubuhku. Sekujur tubuhku dilanda oleh perasaan nikmat yang sukar untuk dijelaskan.

Gerakan maju-mundur yang kulakukan membuatku terengah, ditambah hempasan nafsu birahi yang membuatku tersengal.

Tiba-tiba, aku merasakan adanya gerakan.

Karena aku tidak bergerak, maka yang bergerak itu pasti Kirana.

Kini aku merasakan tubuhnya yang bergerak maju-mundur di depanku. Gerakan tubuhnya itu membuat milikku otomatis keluar-masuk pada miliknya.

Waahhh...

Ini sungguh kejutan yang tak kusangka. Aku sama sekali tak menduga kalau Kirana kini yang menggoyangku!!

Aku membuka mataku. Aku melihat kedua tangan Kirana kini bertumpu pada tepi ranjang di depan kami. Tubuhnya setengah membungkuk. Pinggulnya menungging ke arahku.

Kirana terus bergerak. Gerakannya lembut. Namun aku bisa merasakan gerakannya. Bagaimana tubuhnya digerakkan sedemikian rupa hingga milikku kini seperti diterpa oleh

sesuatu yang sempit.

"Uhhh.... Ahhhh..."

Samar aku mendengar dengusan Kirana. Dia terus bergerak. Tubuhnya menghempas tubuhku. Miliknya keluar-masuk pada milikku dalam sentakan yang sangat menyenangkan.

Melihat Kirana yang kini menggoyangku, aku memutuskan untuk berdiam diri. Aku membiarkan Kirana yang mengambil inisiatif menggoyangku. Apalagi, ada kenikmatan tersendiri ketika aku digoyang oleh perempuan.

Meski agak terkejut, namun aku tak merasa heran ketika melihat kenyataan bahwa kini Kirana yang menggoyangku. Rupanya, ketika aku menggenjotnya dari belakang, hal itu menimbulkan perasaan yang sangat menyenangkan bagi Kirana.

Untuk soal itu, aku memang sudah lama tahu. Berdasarkan pengalamanku dengan sejumlah perempuan, aku tahu bahwa posisi bercinta ketika aku menghantam dari belakang itu mendatangkan kenikmatan tersendiri bagi perempuan. Posisi seperti itu tak hanya menyenangkan bagi laki-laki namun juga bagi perempuan.

Ketika aku kemudian berhenti bergoyang, ketika aku untuk sejenak memutuskan untuk

beristirahat, Kirana rupanya tak ingin kenikmatan yang dirasakannya itu berhenti. Dia ingin tetap merasakan kenikmatan itu.

Itu sebabnya, dia memutuskan untuk bergoyang. Dia memutuskan untuk menggoyangku.

Kirana masih terus bergoyang. Tubuhnya bergerak maju-mundur. Tubuhnya bergerak lembut ketika maju. Namun ketika tubuhnya bergerak mundur ke arahku, dia menggerakkannya dalam sentakan.

"Hhmmh... Uhhh..."

Terdengar dengus tertahan dari mulut Kirana.

Dia terus bergoyang.

Kini aku merasa gerakan tubuhnya berubah. Jika sebelumnya dia bergerak maju-mundur, kini tubuhnya bergerak berputar. Pinggulnya kini digerakkan berputar. Tubuhnya bergerak dalam lingkaran.

"Uhhh...."

Gerakan pinggul Kirana mendatangkan kenikmatan bagiku. Putaran pinggulnya membuat milikku seperti dipilin.

"Aaadduuuhh...."

Kirana mengeluh tertahan. Sementara pinggulnya kini bergerak semakin cepat. Pinggulnya bergerak dalam putaran yang semakin

cepat.

"Aaahhhh..."

Pinggulnya kini bergerak liar.

Sangat liar.

DARI gerakan tubuhnya aku bisa mengetahui kalau Kirana kini sedang mendaki puncak kenikmatan. Bahwa tak lama lagi dia akan mencapai puncak. Bahwa hempasan kenikmatan akan memuncak dan meledak.

Tentu saja, aku akan sangat senang jika Kirana kembali bisa menggapai puncak. Tadi ketika kami bercinta di sofa dia sudah merasakannya. Kini, dalam posisi yang berbeda, di tempat yang berbeda, dia juga sudah memperlihatkan tanda-tanda bahwa dia kini sudah menuju puncak asmara.

Aku memutuskan untuk membantunya.

Jemari kedua tanganku kembali bergerak ke bukit kembar miliknya. Jika sebelumnya aku meremas dari luar, kini aku memasukkan jemariku pada kaosnya. Jemariku kemudian bergerak ke bagian pucuk bukit kembar yang terasa kenyal itu.

Pucuk bukit kembar itu terasa keras.

Jemariku segera meremas dan memilin pucuk bukit yang mengeras itu. Aku tahu bahwa sentuhan pada pucuk bukit kembar tak hanya mendatangkan kenikmatan, namun juga dapat memicu rangsangan. Sentuhan pada pucuk bukit kembar akan mempermudah seorang perempuan

mendapatkan puncak.

"Oooouuuuhhhh...."

Kirana merintih. Sementara pinggulnya kini bergerak semakin liar. Gerakannya seperti tidak terkendali. Pinggulnya berputar yang dibarengi dengan gerakan maju-mundur, dan memutar lagi.

"Oooouhhhhh.... Aaaaaddduhhhhh...."

Kirana mengerang.

"Hmmmmhhhhhhhhh.....
Aaaaaaaahhhhhhh...."

Kirana menjerit. Kini bukan jerit tertahan, melainkan jeritan nyaring.

Ketika menjerit kepalanya menengadah. Tubuhnya yang indah melengkung.

Kemudian tubuhnya mengejang.

Tubuhnya bergetar.

Aku bisa melihat pinggulnya bergerak dalam getaran kecil. Getaran berulang-ulang.

"Oooooouuuuuuhhhhhhhhhhhh....."

Kirana kembali mengeluh tertahan dan kemudian tubuhnya terkulai.

Dia merebahkan tubuhnya di tepi ranjang. Nafasnya masih terengah. Kepalanya menatap ke sebelah kanan. Sepasang matanya terpejam. Bibirnya yang mungil tersenyum kecil.

Ketika Kirana membaringkan tubuhnya,

milikku masih terbenam di dalam miliknya.Spontan aku menggerakkan tubuhku.

Kirana membiarkan aku menggoyangnya. Matanya yang sayu terpejam. Namun dia membiarkan aku mengocoknya hingga tuntas.

23

PONSELKU bordering. Ternyata dari Wicak. Aku berdebar. Setelah apa yang aku lakukan dengan Kirana semalam, sangat wajar jika aku berdebar ketika Wicak menelponku.

Apakah dia tahu?

Apakah Kirana menceritakan apa yang terjadi pada suaminya?

Dengan enggan aku memencet tombol menerima panggilan.

"Ya bro?" Aku berujar sambil mengusahakan agar suaraku terdengar normal.

"Kamu di mana? Di rumah?" Terdengar suara Wicak

"Iya nih, lagi santai. Kenapa bro?"

"Makasi ya, Kirana tadi pagi nelpon, katanya kamu udah angkat bangkainya," kata Wicak.

Tanpa setahu Wicak, aku merasa seperti ada gunung batu yang terangkat dari dadaku. Aku merasa plong dan lega. Rupanya telepon Wicak ini bukan karena dia sudah tahu tentang aksi semalam yang aku lakukan dengan Kirana istrinya.

"Emang itu bangkai apaan sih? Tikus? Kucing?" Wicak bertanya.

"Kucing bro, kucing yang gede. Gak tau juga gimana sampe dia mati di loteng. Kalian gak

pelihara kucing kan?"

"Gak," jawab Wicak. "Kita gak suka piara binatang."

"Aku menguburkan bangkai itu di bagian belakang rumah kamu," kataku. "Untung aja di rumah kamu masih ada tanahnya. Kalo gak pasti bakal repot mau dibuang di mana bangkainya..."

"Iya, eh ngomong-ngomong bentar malam kamu ada acara?"

"Emang kenapa bro?"

"Kalu ada waktu, bisa gak kamu nengok ke rumah? Untuk memastikan kalau bangkainya udah benar-benar hilang. Atau memastikan di loteng gak ada bangkai yang lain. Soalnya bisa aja kucingnya berkelahi dan kemudian dua-duanya mati..."

Aku terdiam sejenak mendengar perkataan Wicak. Rupanya dia ingin agar aku ke rumahnya sebentar malam untuk melakukan pengecekan.

"Kalu masih ada bangkai seharusnya sih udah bau. Tapi nanti aku akan ke sana sebentar," kataku.

"Sip sip bro..."

"Cuma, mungkin bagusnya kamu menghubungi istri kamu dan bilang aku akan ke sana. Gak enak aku ke rumahmu malam-malam dan hanya ada istri kamu dan anak kamu," kataku

lagi.

"Iya, bentar lagi aku telpon Kirana. Pasti dia gak keberatan. Udah ya?"

"Oke bro, tapi kalu Kirana-nya gimana-gimana kamu nelpon aku lagi ya?"

"Oke sip, nanti sore aku telpon atau WA kamu. Udah ya..."

Percakapan terhenti.

Aku terdiam. Membayangkan bahwa sebentar malam aku akan ke rumah Wicak dan bertemu dengan Kirana membuat dadaku berdebar. Peristiwa semalam kembali terbayang.

Setelah aku menghantam Kirana dari belakang, kami beristirahat sejenak. Kemudian, di dalam kamar itu aku kembali menggoyang Kirana. Pada ronde ketiga itu Kirana lebih banyak berdiam diri. Sikapnya pasif.

Namun menjelang aku mencapai puncak, Kirana mulai mengimbangi gerakanku. Akhirnya kami berdua mengerang kepuasan hampir bersamaan. Kirana mendapatkan puncak yang kenikmatan yang ketiga kalinya, sementara aku yang kedua kali.

Tak lama setelah ronde ketiga berakhir, aku minta diri. Kirana mengantarku hingga ke pintu.

"Makasi ya bang... untuk... segalanya..." Dia berujar lirih.

Setelah peristiwa semalam, sebenarnya aku sudah menimbang-nimbang apakah aku perlu mampir ke rumah Kirana. Peristiwa semalam begitu berkesan dan sebagai laki-laki normal aku tentu ingin mengulangi. Aku sendiri tidak tahu apakah Kirana juga akan sudi bermain cinta denganku namun dugaanku dia pasti tak akan menolak.

Kemudian terjadi sesuatu yang tak kusangka. Wicak menelponku dan meminta agar aku ke rumahnya. Untuk melakukan pengecekan guna memastikan tak ada bangkai di rumahnya.

Tentu saja aku menerima ajakannya dengan senang hati. Aku hanya harus menunggu konfirmasi apakah Kirana setuju aku ke rumahnya atau tidak.

24

MENJELANG malam aku menerima pesan singkat melalui WA dari Wicak.

"Aku udah bilangin ke Kirana. Dia bilang sih udah gak bau tapi gpp kalo kamu ngecek ke rumah..." begitu bunyi pesan Wicak.

Aku membalas dengan, "Ok, dikit lagi aku ke sana..."

Tak lama kemudian aku mendatangi kediaman Wicak. Kirana menyambutku. Sikapnya agak dingin. Dia mengenakan daster dengan motif batik berwarna biru dengan corak dedaunan yang indah. Dia mengenakan semacam selendang berwarna biru muda yang menutupi kepalanya.

Wajahnya terlihat segar, pertanda kalau dia baru saja mandi. Samar aku mencium aroma semerbak dari tubuhnya.

"Hai," aku menyapa. "Tadi Wicak menelponku dan bilang supaya aku ke sini, guna mengecek kalo bangkainya masih ada," kataku.

Kirana mengangguk perlahan. "Iya, tadi dia udah nelpon..." Kirana menjawab lirih sambil dengan cepat memalingkan wajah. Dia seperti enggan untuk bertatapan denganku.

"Raisya gimana, kamarnya aman? Gak bau lagi?" Aku bertanya sambil tetap berdiri karena

tidak dipersilakan duduk.

"Iya. Dia bilang udah gak bau lagi..."

"Raisya di kamarnya sekarang?"

"Iya..."

"Kalo kamar mbak gimana? Masih bau?" Sambil bertanya aku berjalan mendekati kamar yang semalam kami jadikan wahana bermain cinta.

"Boleh aku masuk? Soalnya Wicak ingin aku memastkkan gak ada bau lagi," kataku. Tanpa menanti persetujuan Kirana aku membuka pintu kamar.

Aroma harum menerpa hidungku. Berbeda dengan semalam, kini kamar Kirana terasa lebih harum. Sama sekali tak ada aroma menusuk hidung dari bangkai. Aku berjalan ke arah kiri dan membuka pintu yang menghubungkan kamar mandi dan WC. Di kamar ini ada kamar mandi beserta WC.

"Ternyata udah aman ya?" kataku sambil menatap Kirana yang berdiri di depan pintu. Sebenarnya aku berharap dia ikut masuk namun ternyata dia memutuskan untuk tetap berada di luar kamar.

"Iya, aku juga udah bilang ke Wicak kalo baunya udah hilang. Tapi Wicak inginnya memang supaya benar-benar hilang," katanya.

Kirana menatapku sekilas namun cepat-cepat memalingkan wajahnya. "Gimana kalo abang memeriksa ke loteng? Guna memastikan gak ada bangkai atau apa yang tersisa di sana..."

Aku mengangguk dan kemudian membungkukkan tubuh, sambil memeriksa ke bagian bawah tempat tidur.

"Eh itu apaan?" Aku bertanya sambil menunjuk ke kolong ranjang. "Kayaknya bangkai tikus deh..."

"Ehhh?" Kirana nampak tekejut. Dengan raut wajah tak percaya dia kemudian masuk ke kamar dan ikut berjongkok.

"Mana?"

"Tuh?"

"Yang mana sih? Gak kelihatan?"

Sebenarnya di kolong ranjang tak ada apa-apa. Aku hanya berkata begitu guna memancing Kirana memasuki kamar. Rupanya, pancinganku berhasil. Kirana kini berada di dalam kamar.

Kirana kini berada di dekatku. Aku bisa mencium aroma tubuhnya yang semerbak.

Tentu saja, aku tak menyia-nyiakan kesempatan ini. Aku segera melingkarkan tangan kananku dan merangkul pundaknya. Aku kemudian mencium telinga kirinya.

"IHHHH... Apaan sih..." Kirana meronta. Dia menggerakkan bahunya berusaha menyingkirkan tanganku yang merangkulnya. Dia juga memiringkan kepalanya menghindari ciumanku.

Namun aku sudah mengantisipasi gerakannya. Dengan cepat aku berpindah ke depan tubuhnya. Kemudian, dengan lembut aku melakukan dorongan.

Kirana yang sedang berjongkok, terdorong ke belakang. Dia berusaha mempertahankan tubuhnya namun posisi tubuhnya tak memungkinkan. Tanganku segera kugerakkan ke belakang tubuhnya guna mencegah supaya dia tidak terjatuh dengan keras.

Dengan lembut aku membaringkan tubuh Kirana ke lantai. Karena sebelumnya dia berjongkok, ketika tubuhnya rebah di lantai kedua kakinya masih tertekuk. Aku segera menempatkan tubuhku di antara kedua kakinya yang tertekuk. Kedua tanganku kemudian menahan kedua lututnya.

Kini Kirana terbaring di lantai dengan kedua kaki tertekuk yang membuat dia mengangkang. Aku segera mengangkat dasternya hingga ke paha sehingga kakinya tak lagi terhambat oleh pakaian tidurnya itu.

Semua itu aku lakukan dengan cepat sehingga Kirana tak bisa berbuat apa-apa. Dia meronta, mencoba untuk bangkit namun kedua tanganku segera menekan kedua tangannya. Bersamaan dengan itu aku segera merebahkan kepalaku ke dadanya dan mengecup.

Bibirku menyentuh sesuatu yang lembut dan kenyal.

Bibirku merasakan sesuatu yang perlahan mulai mengeras.

Rupanya, di balik daster motif batik yang dikenakannya, Kirana tidak memakai BH!!

Fakta ini membuatku sedikit terkejut. Biasanya mataku cukup tajam untuk bisa mengetahui apakah seorang perempuan mengenakan BH atau tidak. Biasanya mataku yang berpengalaman bisa mendeteksi apakah di balik pakaiannya seorang perempuan mengenakan penutup dada atau tidak. Biasanya aku memerhatikan gerakan lembut yang biasa terjadi pada bukit kembar yang tidak tertutup BH. Atau dengan melihat tonjolan pucuk bukit kembar yang biasanya dapat terlihat dengan jelas.

Namun motif batik yang dipakai Kirana mampu menyamarkan tonjolan pada bukit kembar. Juga, ketika tiba aku memang tidak terlalu memerhatikan bagian dadanya.

Bagaimana pun sebagai tamu tentu tidak sopan jika aku memelototi dadanya.

Kirana kembali mencoba meronta. Namun posisi tubuhnya tak memungkinkan. Dia tak bisa bergerak dengan leluasa karena kedua tangannya kutekan ke lantai.

"Abanggg... jangan nakal banggg..." Kirana berujar pelan sambil kembali berusaha meronta.

Aku pura-pura tuli. Aku pura-pura tidak mendengar dan meneruskan aksiku. Bibirku mengecup pucuk bukit yang kini terasa seperti telah membatu. Bibirku bergerak mengecup bukit sebelah kanan, lalu kiri, lalu kanan lagi.

Aku terus mengecup, sehingga merasa kalau rontaan Kirana mulai berkurang. Aku merasa lengannya mulai mengendor.

Rupanya Kirana mulai menyerah. Atau, bisa saja penolakannya tadi itu hanya sebatas basa-basi dari seorang perempuan bersuami yang sedang digoda oleh seorang laki-laki. Bagaimanapun, sebagai seorang istri, Kirana pasti ingin memperlihatkan bahwa dia tak mudah menyerah pada godaan.

Guna menguji apakah benar Kirana sudah menyerah, aku melepaskan tangan kanannya yang kutekan ke lantai. Jemari tangan kananku kemudian mengangkat daster yang dikenakannya.

Daster tersingkap hingga ke dada.

Bibirku kemudian mengecup perutnya. Aku bisa merasakan nuansa kesegaran dari kulitnya.

Bibirku kemudian beranjak naik. Ke bukit kembar yang membusung penuh.

Kirana menggeliat perlahan ketika aku mengecup pucuk bukit kembar sebelah kiri miliknya. Aku menanti reaksinya.

Apakah dia akan menolak?

Apakah dia akan meronta?

Reaksi Kirana sungguh benar-benar tak terduga.

mudah.

Ternyata perkataan Kirana itu bukan taktik agar aku berhenti. Ternyata dia benar-benar ingin kami melanjutkan permainan dan pindah lokasi.

Kini Kirana nyaris telanjang. Busana yang ada padanya hanya selendang yang menutupi kepala dan celana dalam berwarna coklat muda yang menutupi bagian paling pribadi miliknya.

"CD-nya dibuka aja mbak," kataku lagi. Tanpa menanti jawaban aku segera menurunkan celana dalam yang dipakainya. Sama seperti sebelumnya, Kirana tidak menolak. Dia bahkan mengangkat kakinya bergantian sehingga celana dalam yang dipakainya kini tergeletak di atas lantai.

Aku segera memegang tangannya dan membimbingnya ke ranjang.

"Abang juga donggg..." Kirana berujar manja.

"Kenapa?" Aku bertanya tidak mengerti.

"Baju abang dibuka juga dong. Supaya adil..." Kirana berujar dengan wajah tersipu. Dia menatapku sekilas dan segera memalingkan wajah. Sekilas aku melihat senyum tersipu di bibirnya.

Aku mengangguk setuju. Aku menganggap permintaannya itu cukup masuk akal, meski hal itu disampaikan dengan malu-malu. Rupanya

Kirana juga ingin melihat aku dalam tampilan tanpa busana.

Aku segera membuka kancing kemeja yang kupakai.

"Celana juga dong..." Kirana berujar pelan. Dia kemudian setengah berjongkok dan membuka kancing celana jins yang kupakai. Dia menurunkan retsleting dan menurunkan celanaku. Kemudian celana dalamku.

Kini kami berdua sama-sama tanpa busana. Satu-satunya kain yang ada pada Kirana adalah selendang yang menutupi kepalanya. Namun aku tak ingin membuka selendang itu. Ada perasaan menyenangkan yang aneh jika bermain cinta dengan perempuan dengan selendang di kepalanya.

Kirana yang setengah berjongkok ketika menurunkan celanaku, kini memegang "Jenderal Kecil" milikku. Kontan milikku itu segera membesar begitu disentuh oleh Kirana.

Kirana kemudian melakukan sesuatu yang membuat dadaku berdebar.

27

KIRANA membelai milikku, membelai dengan lembut. Dia kemudian... memasukkan milikku ke mulutnya!!

"Mmmh..." Samar terdengar suara Kirana begitu milikku memasuki mulutnya. Karena milikku lumayan besar, Kirana harus membuka mulutnya lebar-lebar agar dia bisa mengulum dengan sempurna.

Kirana menggerakkan kepalanya maju-mundur sehingga milikku keluar masuk di dalam mulutnya. Jemarinya juga mengelus bagian pangkal dari milikku itu.

"Uhhh...."

Aku merintih keenakan. Rasanya sangat menyenangkan ketika milikku dikulum seperti itu. Bukan sekedar menyenangkan, namun benar-benar memabukkan. Apalagi Kirana rupanya lumayan berpengalaman untuk hal seperti ini.

"Uhhh... Enak sekali mbak," aku berujar sembari meringis. Aku merasa milikku dikulum dengan sangat nikmatnya. Bukan hanya dikulum namun sesekali terasa seperti dihisap.

Kirana memperlakukan milikku itu laksana es krim yang dijilat dan dihisap dengan sangat nikmatnya.

Selama beberapa saat, Kirana melakukan

"karaoke" pada milikku. Sesekali dia mengeluarkan milikku guna melihat seberapa besar "Jenderal kecil" milikku itu bereaksi. Lalu dia kembali memasukkan, mengeluarkan dan mengulum dengan nikmatnya.

Akhirnya Kirana mengeluarkan milikku. Dia kemudian menatapku sekilas dan naik ke atas ranjang.

"Aku pingin di atas banggg..." Kirana berujar dengan senyum tersipu.

Aku mengangguk dan ikut naik ke ranjang dan segera membaringkan diri. Rupanya aksi mengulum yang tadi dilakukan Kirana membuatnya ingin segera merasakan "batang" milikku yang telah mengeras dan membesar dengan sempurna itu.

Kirana bukan hanya sekedar ingin merasakan. Dia ingin mengocok. Untuk itu dia meminta posisi di atas.

Aku tentu saja tidak merasa keberatan. Apalagi permintaan itu disampaikan sendiri oleh Kirana.

Dengan Kirana aku belum terlalu akrab. Namun aku mengetahui kalau dia pada hakekatnya merupakan perempuan yang agak pemalu. Itu terlihat dari sikapnya yang kerap tersipu ketika bertatapan denganku. Bahwa

perempuan yang agak pemalu itu meminta posisi di atas, itu merupakan lompatan besar baginya. Ini lumayan luar biasa karena diperlukan keberanian bagi perempuan seperti Kirana untuk meminta bercinta dalam posisi di atas kepada laki-laki yang hakekatnya bukan suaminya.

Begitu melihat aku merebahkan diri, Kirana segera berjongkok di atasku. Dia memegang milikku dan mengarahkan ke miliknya.

"Aaaahhaa..." Kirana merintih tertahan begitu milikku memasuki miliknya.

Perlahan dia mengangkat tubuhnya, kemudian menurunkannya.

"Uhhh...." Kirana meringis. Matanya seperti terbelalak.

"Punya abang... Enak banget. Enak dan kerasss..." Kirana berujar perlahan. Dia kemudian menggerakkan tubuhnya naik-turun.

Tubuhnya menghentak ketika miliknya menghantam milikku.

Gerakan tubuhnya membuat sepasang bukit kembar miliknya yang membusung itu ikut bergoyang. Sepasang bukit itu ikut bergerak naik turun dengan indahnya. Karena masih sangat kencang dan tidak kendor, sepasang bukit kembar itu hanya bergerak perlahan.

Melihat sepasang bukit itu bergerak perlahan,

Kirana menjerit nyaring.

28

"SYUKURLAH aku udah boleh pulang. Aku udah punya tiketnya. Besok otw Indo..." Begitu isi pesan WA yang aku terima dari Wicak. Pesan itu dilengkapi foto tangan yang memegang tiket.

Kondisi penyebaran Corona yang mulai berkurang membuat sejumlah Negara yang sejak beberapa bulan lalu membatasi penerbangan, kini mulai membuka jalur transportasi. Wicak yang "terjebak" di sebuah Negara tetangga kini bisa kembali ke Indonesia.

"Syukurlah..." Aku menjawab pesannya, dan melanjutkan dengan kalimat, "Ada oleh-oleh gak buatku?"

"Situasi di sini belum seperti dulu, banyak toko yang belum buka tapi ada oleh-oleh buat kamu meski hanya kaos," jawab Wicak.

"Ok bro, safe flight ya, kabar kabari kalo udah nyampe..."

Akhirnya Wicak pulang juga. Diam-diam aku membayangkan apa yang akan terjadi jika Wicak benar-benar sudah kembali. Apakah hubungan terlarang yang kulakoni dengan kirana bias berlanjut?

Sejak aku mengunjungi kediaman kirana di malam yang kedua yang berakhir dengan permainan cinta yang panas membara, secara

berkala aku mendatangi Kirana. Setidaknya dua atau tiga kali dalam sepekan aku berkunjung.

Aku mengunjungi Kirana atas sepengetahuan Wicak, karena temanku itulah yang meminta agar aku mengecek situasi di rumahnya, setidaknya satu kali dalam satu minggu. Rupanya Wicak tahu, tanpa kehadirannya sbagai suami ada banyak hal yang memang memerlukan sentuhan tangan laki-laki. Mulai dari yang ringan seperti mengganti air mineral di dispenser hingga mengganti gas untuk kompor.

Tentu saja tanpa sepengetahuan Wicak, aku tak hanya membantu urusan rumah tangga. Aku juga terlibat dalam urusan ranjang dengan istrinya, Kirana.

Kirana sendiri, sejak malam kedua itu tak lagi malu-malu. Mungkin dia merasa sudah terlanjur selingkuh, jadi dia berusaha menikmati sebisa mungkin. Mumpung Wicak suaminya masih berada di luar negeri.

Jadi, setiap kali aku berkunjung kami selalu bermain cinta. Kadang kami melakukannya di ruang tamu. Pernah di dapur. Namun biasanya kami melakukannya di kamar tidur.

Namun, dengan bakal tibanya Wicak di Tanah Air, apakah episode antara aku dan kirana akan berlanjut?

Entahlah.

Mungkin waktu yang akan menjawabnya...

TAMAT